



**CERITA RAKYAT “SINGO ULUNG” DALAM TRADISI LISAN
BONDOWOSO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh

Retno Ayu Puspita

NIM 120210402032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016



**CERITA RAKYAT “SINGO ULUNG” DALAM TRADISI LISAN
BONDOWOSO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Retno Ayu Puspita

NIM 120210402032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas berkah dan hidayah Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ayahanda Joko Sugiarto, S.Pd. dan Ibunda Asiyatun, S.Pd. yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat, serta senantiasa mendo'akan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan selalu berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Semua guru yang telah membimbing saya sejak TK hingga SMA dan para dosen Perguruan Tinggi Universitas Jember, khususnya dosen Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan penuh keikhlasan.
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu dibanggakan.

MOTO

“Apabila di dalam diri seseorang masih ada rasa malu dan takut untuk berbuat suatu kebaikan, maka jaminan bagi orang tersebut adalah tidak akan bertemunya ia dengan kemajuan selangkah pun”.

(Bung Karno)¹



¹Kumpulan kata bijak mutiara. 2014. Kata-Kata Bijak Orang Terkenal. <http://kumpulan-kata-katabijakmutiara.blogspot.co.id/2014/09/kata-kata-bijak-tokohorang-terkenal-di.html>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Ayu Puspita

NIM : 120210402032

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Cerita Rakyat Singo Ulung dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Retno Ayu Puspita
NIM 120210402032

HALAMAN PENGAJUAN

**CERITA RAKYAT SINGO ULUNG DALAM TRADISI LISAN
BONDOWOSO JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeritas Jember

Nama : Retno Ayu Puspita
NIM : 120210402032
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Bondowoso
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 27 Juni 1994
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

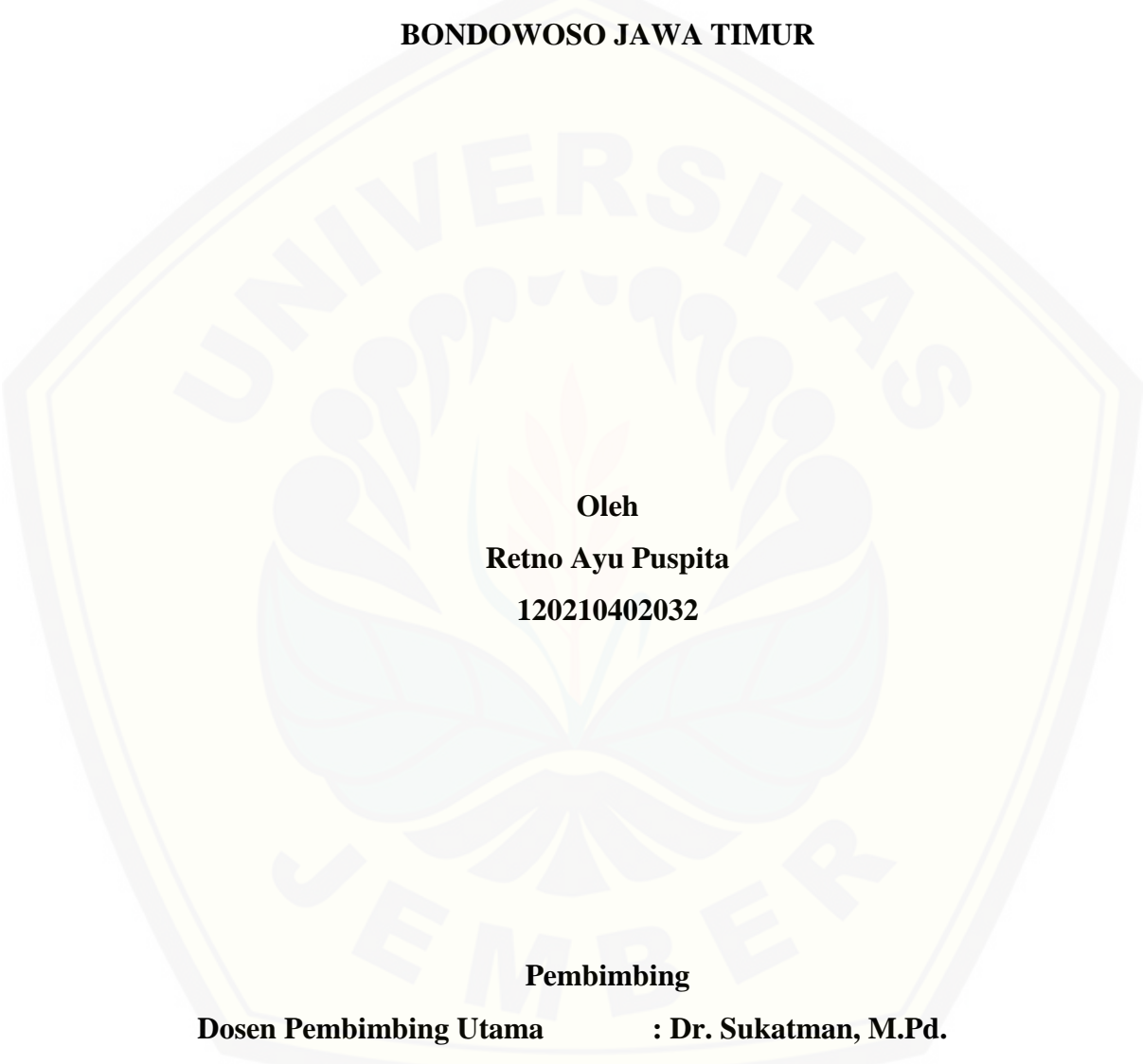
Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

**HALAMAN PEMBIMBINGAN
SKRIPSI**

**CERITA RAKYAT SINGO ULUNG DALAM TRADISI LISAN
BONDOWOSO JAWA TIMUR**



**Oleh
Retno Ayu Puspita
120210402032**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sukatman, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Cerita Rakyat Singo Ulung dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur”, telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Senin

Tanggal : 15 Agustus 2016

Jam : 11.00 WIB

Tempat : R. Ujian Pendidikan Bahasa dan Seni/R.35 D 106

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP 19790207 200812 2 002

Anggota 1

Anggota 2

Dr. Akhmad Taufiq, S.S.,M.Pd.
NIP 19740419200501 1 011

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd
NIP 195707121983303 1 004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.
NIP 195405011983031005

RINGKASAN

Cerita Rakyat Singo Ulung dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur; Retno Ayu Puspita, 120210402032, 118 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat Singo Ulung merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang di dalamnya mengisahkan tentang seorang pemimpin di Desa Blimbing dan menggambarkan latarbelakang terbentuknya Desa Blimbing Bondowoso. Cerita Singo Ulung disimbolikan dalam bentuk tarian Singo Ulung. Cerita Singo Ulung terdapat beberapa versi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Singo Ulung disebarkan melalui tuturan dari generasi ke generasi. Versi cerita Singo Ulung ini didapat dari informasi beberapa informan dan buku cerita. Penelitian ini membahas mengenai (1) wujud cerita rakyat Singo Ulung dari Bondowoso (2) nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Singo Ulung dari Bondowoso (3) fungsi cerita rakyat Singo Ulung dari Bondowoso dan (4) pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II.

Cerita rakyat Singo Ulung memiliki nilai budaya yang terdiri atas nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau yang memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kehidupan. Fungsi cerita meliputi proyeksi pencerminan, pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat, sebagai alat pendidikan. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar di SMP kelas X semester II Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Standar Kompetensi no. 13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan terjemahan.

Teknik analisis data terdiri dari empat alur kegiatan yakni reduksi data, penyajian data, prosedur analisis data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud cerita rakyat Singo Ulung dalam tradisi lisan yang telah disusun kembali berupa cerita tentang seorang pemimpin yang memiliki kesetiaan dan jiwa keadilan dalam memimpin serta membangun suatu daerah. Saat Juk Seng memimpin, ia memimpin dengan adil dan bijaksana. Dalam cerita rakyat Singo Ulung terdapat nilai budaya yang terkandung di dalamnya yaitu, (1) nilai kepribadian yang meliputi keberanian hidup, tanggung jawab, dan cinta kasih; (2) nilai religiusitas yang meliputi keimanan manusia terhadap Tuhan, keteguhan manusia terhadap Tuhan, dan ketaatan manusia terhadap Tuhan; (3) nilai sosial yang meliputi kerukunan, gotong-royong, kepatuhan terhadap adat, dan tolong menolong. Berdasarkan fungsi cerita rakyat Singo Ulung dalam tradisi lisan Bondowoso Jawa Timur, cerita Singo Ulung memiliki fungsi sebagai keteladanan seorang pemimpin, sebagai penghormatan terhadap leluhur, alat pelestarian budaya, sebagai alat pendidikan nilai budaya, sebagai alat pendidikan sejarah, serta sebagai hiburan. Penelitian mengenai cerita rakyat Singo Ulung ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II dengan standar kompetensi yang digunakan adalah “13. Mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan”, sedangkan kompetensi dasar yang digunakan adalah “13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman”.

PRAKATA

Rasa syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Cerita Rakyat Singo Ulung dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Jember;
- 3) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Akhmad Taufik, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas satu yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan saran untuk memperbaiki skripsi ini;
- 7) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku dosen pembahas dua yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan saran untuk memperbaiki skripsi ini;
- 8) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan saran dalam setiap kegiatan pemrograman rencana studi;

- 9) Alm. Prof. Ayu Sutarto, guru besar dan sahabat yang selalu memberikan motivasi dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 10) Keluarga besarku, ayah dan ibu, kakak Josi Novianto, S.Kep., yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam hidupku selama ini;
- 11) Firman Hidayat, S.Pd., yang telah memberikan motivasi dan selalu meluangkan waktu selama ini dan tak henti memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini;
- 12) Sahabat-sahabat terbaikku Robi Atus Sholihah, Halimatus Lestari Pudyastuti, Lia Arisqiani, Rindayu Dyah, Dwi Eri Riwanti, Rodhiatun Niswah, Mega Windayana, Ike Rosiana Rosadi, Ercha Nur Kamalin, Dhina Firdania Putri, dan Oki Feri Juniawan yang telah bersamaku dan selalu memberikan kebahagiaan serta mengenalkan arti persahabatan selama ini;
- 13) Ibu kos Patrang mama Dela dan adik kos Dwi Cici yang selalu memberikan semangat dan telah menemani selama ini;
- 14) Rekan-rekan IMABINA angkatan 2012, yang telah memberikan kenangan dan cerita indah selama kuliah; serta
- 15) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu tetapi telah membantu dalam penyusunan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Atas semua kebaikan tersebut, tidak ada balasan apapun kecuali do'a, semoga amal baik tersebut diterima di sisi Allah dan mendapatkan imbalan dari-Nya, Amin.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

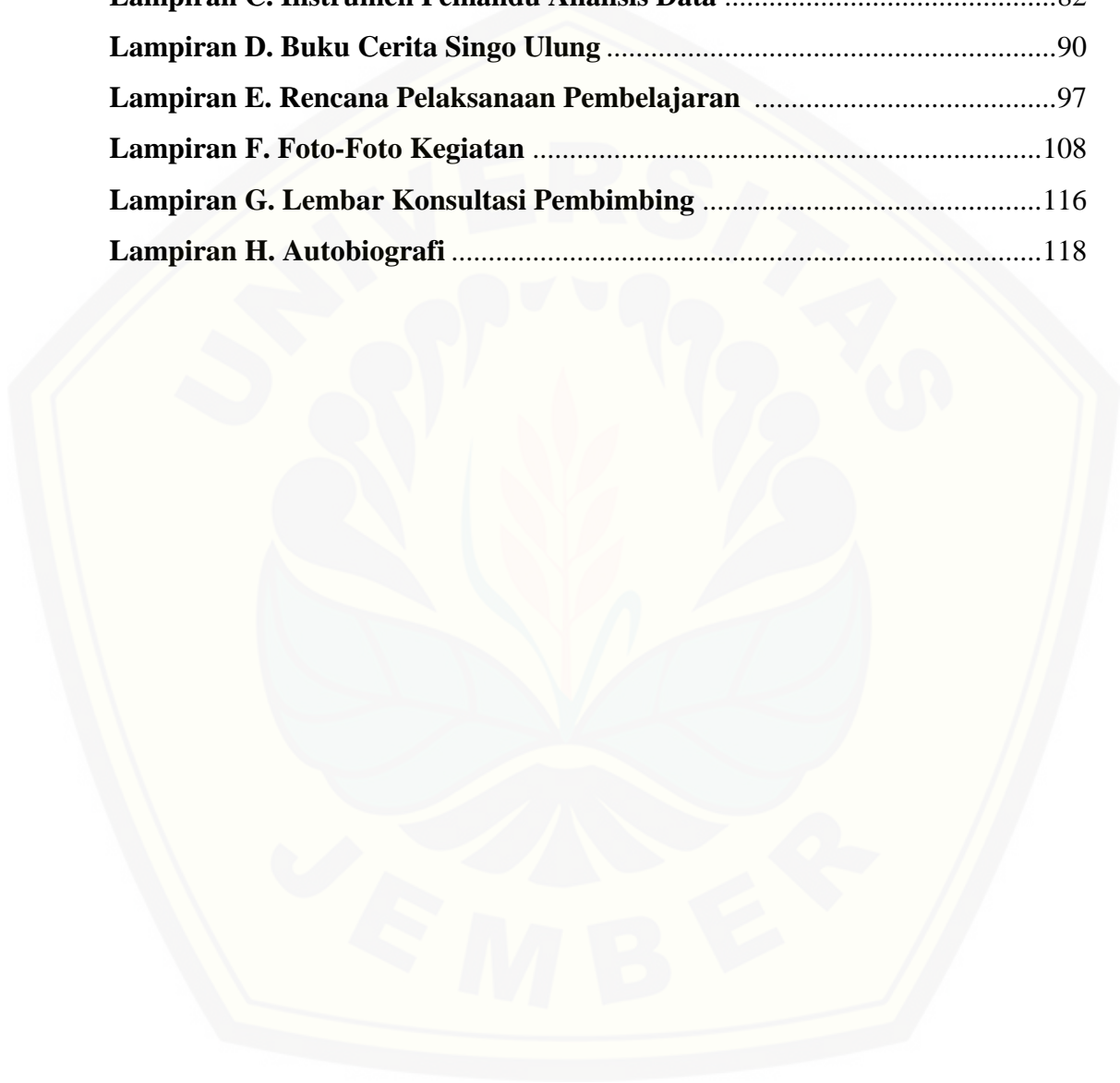
| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| HALAMAN MOTTO | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PENGAJUAN | v |
| HALAMAN BIMBINGAN | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN | vii |
| RINGKASAN | viii |
| PRAKATA | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| 1.5 Definisi Operasional | 7 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan | 9 |
| 2.2 Gambaran Dasar Tradisi Lisan | 11 |
| 2.1.1 Pengertian Tradisi Lisan..... | 11 |
| 2.1.2 Ciri-Ciri Tradisi Lisan | 12 |
| 2.1.3 Fungsi Tradisi Lisan | 13 |
| 2.1.4 Bentuk Tradisi | 14 |
| 2.3 Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan | 14 |
| 2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat | 15 |
| 2.3.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat | 15 |

| | |
|---|-----------|
| 2.3.3 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat | 16 |
| 2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat | 18 |
| 2.3.5 Cerita “Singo Ulung” dalam Tradisi Lisan Masyarakat Bondowoso | 19 |
| 2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat | 20 |
| 2.3.1 Nilai Kepribadian | 21 |
| 2.3.2 Nilai Religiusitas | 21 |
| 2.3.3 Nilai Sosial | 22 |
| 2.5 Cerita rakyat sebagai Materi Ajar Sastra | 22 |
| BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN | 25 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 25 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 25 |
| 3.3 Sasaran Penelitian | 26 |
| 3.4 Sumber Data dan Data | 26 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 27 |
| 3.5.1 Observasi atau Pengamatan | 27 |
| 3.5.2 Wawancara | 27 |
| 3.5.3 Dokumentasi | 28 |
| 3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan | 28 |
| 3.6 Teknik Analisis Data | 29 |
| 3.6.1 Reduksi data | 30 |
| 3.6.2 Penyajian data | 30 |
| 3.6.3 Prosedur Analisis Data | 31 |
| 3.6.4 Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan | 32 |
| 3.7 Instrumen Penelitian | 32 |
| 3.8 Prosedur Penelitian | 33 |
| 3.8.1 Tahap Persiapan | 33 |
| 3.8.2 Tahap Pelaksanaan | 34 |
| 3.8.3 Tahap Penyelesaian | 34 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN | 35 |
| 4.1 Wujud Cerita Singo Ulung dalam Tradisi Lisan Bondowoso | 35 |

| | |
|--|-----------|
| 4.1.1 Cerita Rakyat Singo Ulung Berdasarkan Hasil Wawancara.... | 36 |
| 4.1.2 Cerita Rakyat Singo Ulung Versi Buku "Singo Wulung dan Topeng Kona | 44 |
| 4.1.3 Cerita Rakyat Singo Ulung Versi Rekonstruksi | 51 |
| 4.2 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Singo Ulung | 54 |
| 4.2.1 Nilai Kepribadian..... | 54 |
| 4.2.2 Nilai Religiusitas..... | 57 |
| 4.2.3 Nilai Sosial..... | 59 |
| 4.3 Fungsi Cerita Rakyat Singo Ulung..... | 62 |
| 4.3.1 Keteladanan Seorang Pemimpin..... | 63 |
| 4.3.2 Penghormatan Terhadap Leluhur..... | 64 |
| 4.3.3 Alat Pelestarian Budaya..... | 65 |
| 4.3.4 Alat Pendidikan Nilai Budaya | 67 |
| 4.3.4 Alat Pendidikan Sejarah..... | 68 |
| 4.3.4 Hiburan | 69 |
| 4.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat Singo Ulung dalam Pembelajaran..... | 70 |
| BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN..... | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 75 |
| LAMPIRAN..... | 78 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran A. Matriks Penelitian | 78 |
| Lampiran B. Instrumen Pemandu Pengumpul Data | 79 |
| Lampiran C. Instrumen Pemandu Analisis Data | 82 |
| Lampiran D. Buku Cerita Singo Ulung | 90 |
| Lampiran E. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran | 97 |
| Lampiran F. Foto-Foto Kegiatan | 108 |
| Lampiran G. Lembar Konsultasi Pembimbing | 116 |
| Lampiran H. Autobiografi | 118 |



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan kisah pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap daerah. Cerita rakyat termasuk dalam genre folklor yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya untuk diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dalam kehidupan (Syahrul, dalam Endaswara dkk, 2013:101). Cerita rakyat bersifat anonim dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Cara penyampaian melalui lisan inilah yang menyebabkan cerita rakyat memiliki berbagai versi sesuai dengan kemampuan mengingat dan tingkat pemahaman si pencerita.

Cerita rakyat lahir dan berkembang di berbagai daerah. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki cerita rakyat masing-masing, baik yang masih dikenal maupun yang sudah tidak diketahui lagi oleh masyarakat. Cerita rakyat juga dapat dikatakan sebagai kebudayaan setiap daerah termasuk di Bondowoso. Dalam kajian tradisi lisan, cerita rakyat dibagi dalam 3 golongan besar yaitu: mitos, legenda, dan dongeng (Bascom dalam Djanandjaja, 1997:50-51). Cerita rakyat yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah cerita Singo Ulung yang ada di Bondowoso. Cerita rakyat Singo Ulung termasuk dalamsalah satu bentuk legenda karena cerita rakyat yang ada di Bondowoso ini menceritakan sejarah asal mula terjadinya sebuah tempat, menceritakan seorang tokoh, peristiwa keramat, dan dipercaya oleh masyarakat setempat benar-benar terjadi.

Cerita rakyat Singo Ulung ini menceritakan tentang seorang tokoh yang hidup di Desa Blimbing Kabupaten Bondowoso yaitu Juk Seng (*Jujuk Senga*) dan Mbah Jasiman. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Juk seng (*Jujuk Senga*) diangkat menjadi seorang demang di Desa Blimbing. Juk Seng memimpin desa tersebut dibantu oleh Mbah Jasiman hingga Desa Blimbing menjadi desa yang makmur dan tentram kehidupan masyarakatnya. Dalam cerita rakyat Singo Ulung juga terdapat kisah tentang sejarah terbentuknya nama Desa Blimbing Kabupaten Bondowoso. Karena kesakralan cerita tersebut, kemudian dibuatlah suatu tarian

yang bernama Tarian Singo Ulung yang banyak dikenal dan digemari masyarakat hingga saat ini.

Tarian Singo Ulung merupakan penggambaran dari gelar dan kesaktian yang dimiliki Juk Seng. Konon dalam cerita Singo Ulung, Juk Seng memiliki kesaktian dapat berkomunikasi dengan Singa bahkan ia sering dibantu oleh hewan tersebut saat mengalami kesulitan. Sehingga Juk Seng dijuluki Singo Ulung atau Singa tanpa tanding. Tarian Singo Ulung merupakan tarian tradisional yang penarinya menggunakan kostum mirip singa yang diiringi oleh tetabuhan. Singo Ulung memiliki kemiripan dengan kesenian yang ada di daerah Jember yaitu Can-Macanan Kaddhu'. Perbedaan Singo Ulung dengan Can-Macanan Kaddhu' adalah pada segi kostum singa yang digunakan. Kostum singa pada Can-macanan Kaddhu' memiliki warna yang beragam yaitu putih, hitam, dan kuning. Kostum Singo Ulung hanya berwarna putih saja. Selain itu, yang menjadi perbedaan antara dua kesenian tersebut adalah cerita yang melatarbelakangi terbentuknya tarian. Can-Macanan Kaddhu' diduga berasal dari tradisi para pekerja kebun yang berusaha menjaga kebun dari serangan binatang buas. Para pekerja tersebut menggunakan kostum mirip singa untuk mengusir hewan yang hendak merusak kebun, sedangkan kesenian Singo Ulung berasal dari cerita mengenai seorang tokoh yang memimpin Desa Blimbing, Bondowoso.

Cerita rakyat Singo Ulung sangat menarik untuk diteliti karena beberapa hal. *Pertama*, masyarakat Bondowoso masih banyak yang belum mengetahui cerita Singo Ulung yang sebenarnya. Bahkan warga Blimbing sendiri banyak yang tidak mengingat atau bahkan tidak mengetahui cerita rakyat Singo Ulung tersebut. Masyarakat Bondowoso hanya melihat tarian Singo Ulung sebagai sebuah ritual dan pertunjukan di berbagai acara tanpa mengetahui asal-usul tarian tersebut. Hanya sebagian masyarakat saja yang mengetahui cerita tersebut khususnya masyarakat di Desa Blimbing dan Prajekan. Meski demikian, banyak versi cerita yang tersebar di masyarakat yang mengetahui cerita tersebut karena penyebaran cerita yang dilakukan secara lisan.

Kedua, cerita Singo Ulung ini masih belum pernah dikaji. Pada beberapa penelitian sebelumnya, peneliti lain hanya berfokus pada ritual dan

pertunjukannya saja. Hal-hal yang terkandung dalam cerita rakyat Singo Ulung seperti nilai budaya dan fungsi cerita tersebut belum pernah dikaji. Beberapa penelitian mengenai pertunjukan Singo Ulung yang pernah dilakukan diantaranya: (1) penelitian yang dilakukan oleh Lutvi Dwi Kristanti, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember pada tahun 2011 yang berjudul “*Dinamika Kesenian Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2011*”; (2) penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggoro Sari, Program Studi D3 Pariwisata FISIP Universitas Jember tahun 2007 yang berjudul “*Perencanaan dan Pengembangan Kesenian Ronteg Singo Ulung sebagai Atraksi Wisata di Bondowoso oleh Kantor Pariwisata Seni dan Budaya*”.

Ketiga, Ketiadaan dukungan terhadap cerita rakyat Singo Ulung di sekolah-sekolah. Satuan pendidikan di Bondowoso jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan cerita Singo Ulung sebagai materi pembelajaran, sehingga cerita rakyat dari daerah sendiri kurang dikenal oleh para pelajar khususnya di Bondowoso. Padahal dalam setiap cerita rakyat, tidak terkecuali cerita Singo Ulung mengandung pesan untuk diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dampak yang lebih jauh akan terasa dengan semakin dilupakannya nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat. Olrik dalam Sukatman (2009:13) menjelaskan bahwa kepunahan tradisi lisan disebabkan terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat dan tidak pernah diperdengarkan lagi. Banyak masyarakat yang menganggap tradisi lisan adalah sesuatu yang kuno atau bagian dari masa lalu. Hal semacam itu menyebabkan generasi sekarang enggan memelihara dan mempertahankan tradisi lisan tersebut. Begitu juga dengan cerita Singo Ulung. Jika cerita Singo Ulung ini terlupakan, bukan tidak mungkin jika keseniannya juga terlupakan secara perlahan. Padahal, sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, cerita rakyat memiliki salah satu fungsi penting yaitu untuk pendidikan. Fungsi cerita rakyat untuk pendidikan adalah dapat menambah wawasan tentang sastra daerah. Maka, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai cerita Singo Ulung agar dapat dipahami oleh masyarakat dan dapat disajikan dalam pembelajaran.

Cerita Singo Ulung mengandung nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Koentjaraningrat dalam Mahmud, dkk. (1997:5)

mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan hal yang abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya sebagai pedoman mengatur tingkah laku warga yang bersangkutan. Nilai budaya yang ada pada cerita Singo Ulung meliputi nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Selain itu, fungsi cerita rakyat adalah mempengaruhi pembaca untuk melakukan apa saja pesan yang terkandung di dalamnya. Cerita rakyat biasanya mengandung pesan yang dapat dijadikan pedoman dan dapat diteladani oleh pembaca. Manfaat cerita rakyat khususnya terhadap pembelajaran dan kehidupan sosial adalah tentang kepatuhan terhadap sang pencipta, orang tua, dan norma yang ada di masyarakat.

Salah satu fungsi cerita rakyat Singo Ulung dalam tradisi lisan adalah sebagai sistem proyeksi atau pencerminan. Sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu Juk Seng (*Jujuk Senga*) dan Mbah Jasiman yang memiliki sikap bijaksana serta keuletan dalam memimpin suatu daerah, sehingga oleh masyarakat sekitar keberadaannya selalu dikenang. Juk Seng (*Jujuk Senga*) memiliki sikap yang bijaksana, tegas dan pemberani. Juk Seng (*Jujuk Senga*) juga diceritakan sebagai seorang yang membantu mengusir penjajah Belanda yang ada di Bondowoso, sedangkan Mbah Jasiman memiliki sikap yang tangguh. Mbah Jasiman juga seorang yang memiliki keahlian dalam pertanian dan ilmu kanuragan. Sebagai suatu pencerminan dalam kehidupan, sosok seperti inilah yang diinginkan oleh semua rakyat.

Alasan *Keempat*, karena cerita rakyat Singo Ulung sangat disakralkan oleh masyarakat Blimbing tempo dulu hingga disimbolikkan dalam sebuah tarian yaitu tarian Singo Ulung. Keberadaan cerita rakyat Singo Ulung memunculkan bentuk kegiatan yang sangat disakralkan oleh masyarakat. Misalnya dengan adanya cerita rakyat Singo Ulung, muncullah kegiatan bersih desa dengan serentetan acara, salah satunya adalah tarian Singo Ulung. Upacara adat *ghedisa* (bersih desa) yang dilaksanakan di Desa Blimbing selama 3 hari dari tanggal 13 hingga 15 Sya'ban. Upacara adat tersebut masih dipertahankan keberadaannya hingga saat ini. Upacara adat *ghedisa* (bersih desa) di Desa Blimbing memiliki serangkaian acara

yang wajib dilaksanakan. Pada hari pertama, dilakukan penyembelihan sapi dan peletakan sesajen di *nangger* (bekas pohon belimbing yang menjadi tempat bersandar Jujuk Senga dan Mbah Jasiman). Pada hari kedua, dilakukan selamatan di masing-masing rumah warga, *selameddan tanian* (selamatan halaman), selamatan makan Jujuk Senga dan Mbah Jasiman, selamatan *tapa' dangdang* (perempatan jalan), dan pada malam harinya diadakan pesta rakyat (biasanya yang ditampilkan adalah *tabbhuen* atau ludruk, *kejungan* dan tari-tarian). Pada hari ketiga, dilaksanakan Tarian Singo Ulung, Tari Topeng *Kona, Tandhe' Bini'*, arak-arakan sesajen ke *olbu'* (sumber mata air), selamatan *olbu'* (sumber mata air), dan *ojung*. Beberapa acara yang ada dalam upacara bersih desa tersebut wajib dilaksanakan. Bahkan tanggal pelaksanaannya tidak boleh diganti. Tidak semua orang tahu, jika upacara bersih desa tidak dilaksanakan atau diganti tanggal pelaksanaannya, maka akan mendatangkan bencana terhadap masyarakat sekitar. Aturan tersebut telah ada sejak dulu. Kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Blimbing tersebut merupakan salah satu usaha dalam mempertahankan cerita yang melatarbelakanginya, yaitu cerita Singo Ulung.

Penelitian ini mengkaji keberadaan cerita Singo Ulung dalam kaitannya dengan menghidupkan atau memberdayakan cerita rakyat tersebut dalam pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat sebagai materi ajar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra. Penggunaan cerita rakyat ini berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Cerita rakyat disajikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X pada semester II. Cerita rakyat Singo Ulung dapat dimanfaatkan menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran sastra tersebut dalam aspek mendengarkan. Standar kompetensi yang digunakan adalah “13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan”, sedangkan kompetensi dasar yang digunakan adalah “13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman”. Selain sebagai bahan ajar, melalui cerita rakyat Singo Ulung guru dapat mengenalkan warisan budaya khususnya cerita

rakyat di Bondowosoterhadap peserta didik. Melalui cerita rakyat Singo Ulung pula, guru mengajarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Berkaitan dengan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka judul penelitian ini adalah **Cerita Rakyat “Singo Ulung” dalam Tradisi Lisan Bondowoso Jawa Timur.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah wujud cerita rakyat “Singo Ulung” dari Bondowoso ?
- (2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat “Singo Ulung” dari Bondowoso ?
- (3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat “Singo Ulung” bagi masyarakat Bondowoso ?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat “Singo Ulung” untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi apresiasi cerita rakyat di SMA kelas X semester II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan wujud cerita rakyat “Singo Ulung” dari Bondowoso.
- (2) Mendeskripsikan nilai budaya dalam cerita rakyat “Singo Ulung” dari Bondowoso.
- (3) Mendeskripsikan fungsi cerita rakyat “Singo Ulung” bagi masyarakat Bondowoso.
- (4) Mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat “Singo Ulung” untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi cerita rakyat di SMA kelas X semester II.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia adalah dapat dijadikan materi sekaligus media pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X semester II.
- (2) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah tradisi lisan.
- (3) Bagi Dinas Pariwisata Bondowoso adalah dapat melestarikan keberadaan kesenian “Singo Ulung” melalui cerita yang ada di dalamnya.
- (4) Bagi peneliti yang selanjutnya adalah dapat dijadikan salah satu acuan perbandingan untuk penelitian cerita rakyat lainnya.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini, berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- (1) Singo Ulung adalah tarian rakyat dari Bondowoso yang penarinya menggunakan kostum menyerupai singa yang secara simbolik mengisahkan tentang seorang pemimpin di Desa Blimbing dan menggambarkan latarbelakang terbentuknya Desa Blimbing Bondowoso.
- (2) Cerita rakyat adalah narasi yang dituturkan oleh masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun yang berisi nilai-nilai budaya tertentu sebagai sarana penyampaian pesan di Bondowoso.
- (3) Wujud cerita merupakan kisah yang disampaikan melalui tuturan yang disusun kembali alurnya berwujud cerita secara utuh.
- (4) Nilai budaya adalah abstraksi dari suatu peristiwa atau kejadian yang ditanamkan dalam pribadi manusia yang tercermin dalam cerita rakyat “Singo Ulung” sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani dan memaknai hidup.
- (5) Fungsi cerita rakyat merupakan kegunaan cerita untuk membentuk karakter masyarakat agar memiliki motivasi guna membentuk pribadi yang lebih baik.
- (6) Apresiasi cerita rakyat adalah kegiatan memahami dan memberikan penilaian positif terhadap cerita rakyat “Singo Ulung”, yang dilakukan dalam

pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP kelas X semester II guna meningkatkan pengetahuan siswa mengenai sastra daerah.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi, 1) Penelitian sebelumnya yang relevan; 2) gambaran dasar tradisi lisan; 3) cerita rakyat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan; 4) nilai budaya dalam cerita rakyat; 5) cerita rakyat sebagai materi ajar sastra.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian tentang pertunjukan Singo Ulung sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang berfokus pada cerita Singo Ulung sendiri masih belum ada. Beberapa penelitian mengenai pertunjukan Singo Ulung yang pernah dilakukan diantaranya.

- (1) “Dinamika Kesenian Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2011”

Penelitian ini dilakukan oleh Lutvi Dwi Kristanti, Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember pada tahun 2011. Permasalahan dalam penelitian tersebut mengenai dinamika kesenian Singo Ulung di Bondowoso. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan, perkembangan, dan kesinambungan kesenian Singo Ulung di Bondowoso. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga dideskripsikan latarbelakang munculnya kesenian Singo Ulung dan usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dan pemerintah Bondowoso dalam melestarikan kesenian Singo Ulung.

Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian sejarah melalui 4 tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Blimbing, Klabang, Prajekan, dan Cermee. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa cerita Singo Ulung ini berasal dari Desa Blimbing dan diangkat dari sebuah cerita mengenai tokoh yang bernama Singo Ulung yang dipercaya oleh masyarakat Blimbing sebagai cikal-bakal terbentuknya Desa Blimbing. Dalam perkembangannya kesenian banyak mengalami perubahan diantaranya; perubahan nama, jumlah perkumpulan, pergeseran fungsi, dan

peralatan yang digunakan. Agar kesenian Singo Ulung ini tidak mengalami penyusutan pemerintah daerah melalui dinas pariwisatanya bersama masyarakat dan para seniman Singo Ulung di Bondowoso berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian Singo Ulung.

- (2) “Perencanaan dan Pengembangan Kesenian Ronteg Singo Ulung sebagai Atraksi Wisata di Bondowoso oleh Kantor Pariwisata Seni dan Budaya”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Dewi Anggoro Sari, Program Studi D3 Pariwisata FISIP Universitas Jember tahun 2007. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha yang dilakukan pemerintah Bondowoso dalam merencanakan dan mengembangkan Ronteg Singo Ulung sebagai atraksi wisata budaya di Bondowoso. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa pemerintah Bondowoso secara aktif melakukan pengembangan dari aspek sumber daya manusia (pemain) dan aspek produk (atraksi yang ada dalam Singo Ulung). Melalui hal tersebut diharapkan kesenian Ronteg Singo Ulung tidak akan punah dan akan tetap terpelihara agar dapat terus berkembang dengan menciptakan inovasi-inovasi baru.

Kedua penelitian di atas, berfokus pada kesenian Singo Ulung saja. Namun, dalam ketiga penelitian tersebut mencantumkan bahasan mengenai latarbelakang munculnya kesenian Singo Ulung dan tata cara selamatan *ghedhisa* di Desa Blimbing yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti dalam mendeskripsikan wujud cerita Singo Ulung.

- (3) “Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo”

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika Wati, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian etnografi. Penelitian tersebut membahas tentang, (1) wujud cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, (2) nilai budaya dalam cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, (3) fungsi cerita Dewi Rengganis dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo, dan (4) pandangan masyarakat mengenai cerita Dewi Rengganis

dalam tradisi lisan masyarakat Probolinggo. Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti tentang cerita rakyat. Namun, cerita rakyat yang dijadikan objek penelitiannya berbeda. Cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian dalam penelitian kedua ini adalah cerita Dewi Rengganis.

2.2 Gambaran Dasar Tradisi Lisan

Pembahasan gambaran tentang tradisi lisan mencakup pengertian tradisi lisan, ciri-ciri tradisi lisan, fungsi tradisi lisan, bentuk-bentuk tradisi, dan penyebaran tradisi lisan.

2.1.1 Pengertian Tradisi Lisan

Pembahasan mengenai tradisi lisan dimulai dari konsep folklor. Kata folklor merupakan gabungan kata dari *folk* dan *lore*. Danandjaja (1984:1) mengemukakan bahwa *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan sinonim dari kolektif yang memiliki ciri pengenal yang sama. *Lor* adalah tradisi yang dimiliki *folk*, artinya *lor* adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun, melalui contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Definisi *foklore* secara keseluruhan menurut Danandjaja (1984:2) "foklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu mengingat (*mnemonic device*)". Jadi, folklor dimaksudkan sebagai suatu kebudayaan suatu kelompok masyarakat baik yang berupa verbal maupun nonverbal.

Danandjaja (1984:22) mengemukakan bahwa folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor material. Pada folklor lisan, hampir seluruh materialnya adalah lisan, dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Folklor lisan akan menghasilkan tradisi lisan. Sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan yang dituturkan merupakan tradisi

lisan. Jadi, tradisi lisan merupakan suatu kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan atau ucapan yang disertai isyarat-isyarat tertentu.

2.1.2 Ciri-Ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan memiliki perbedaan dengan kebudayaan lainnya. Ciri tradisi lisan ini akan memudahkan peneliti untuk membedakan tradisi lisan dengan kebudayaan lainnya. Danandjaja (1984:3) mengemukakan bahwa ciri pengenal utama tradisi lisan pada umumnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu mengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- (2) Tradisi lisan bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- (3) Tradisi lisan ada dalam versi atau varian yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, tradisi lisan dengan mudah dapat mengalami perubahan.
- (4) Tradisi lisan bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- (5) Tradisi lisan memiliki rumus atau berpola.
- (6) Tradisi lisan memiliki kegunaan dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- (7) Tradisi lisan bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- (8) Tradisi lisan dimiliki bersama dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- (9) Tradisi lisan pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar dan terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bila mengingat bahwa folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.1.3 Fungsi Tradisi Lisan

William R. Bascom seorang pakar tradisi lisan (Sibarani dalam Endraswara, 2013: 4), mengemukakan bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai fungsi penting, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Tradisi lisan sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif. Tradisi lisan menjadi alat pemenuhan impian rakyat. Misalnya, dalam cerita Si Jonaha pada masyarakat Batak menggambarkan impian seorang tokoh untuk mengalahkan penguasa, raja, orang elit, dan orang terhormat dengan berbagai strategi. Selain itu, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Misalnya, dalam cerita *Siboru Tumbaga* pada masyarakat Batak Toba mengindikasikan adanya pranata adat yang mengatur pembagian harta warisan, yang menurut sikap tokohnya harus ditata kembali.

Tradisi lisan di satu sisi juga berfungsi sebagai alat pendidikan. Tradisi lisan yang berfungsi sebagai alat pendidikan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat. Tradisi lisan menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan keyakinan. Sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma, tradisi lisan biasanya mengungkapkan peraturan-peraturan yang mengendalikan masyarakat. Peraturan tersebut selalu dipatuhi anggota kolektifnya untuk melakukan atau melarang masyarakat dalam bertindak.

2.1.4 Bentuk Tradisi

Tradisi memiliki beberapa ragam bentuk. Brunvand (dalam Taum, 2011:66) membagi bahan-bahan tradisi lisan ke dalam tiga jenis pokok, yakni tradisi verbal, tradisi setengah verbal, tradisi non-verbal. Tradisi verbal bentuknya memang murni lisan. Tradisi verbal mencakup lima kategori, yakni: (1) ungkapan tradisional (termasuk pepatah, peribahasa, dan wasita adi, dan lain sebagainya); (2) Nyanyian rakyat; (3) bahasa rakyat (misalnya dialek, julukan, sindiran, gelar-gelar, bahasa sandi, dan lain sebagainya); (4) teka-teki; dan (5) cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda, sage, cerita jenaka, cerita cabul, dan lain sebagainya).

Tradisi setengah verbal bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Tradisi setengah verbal meliputi tujuh kategori pokok, yakni : (1) drama rakyat (seperti ketoprak, ludrug, lenong, wayang orang, wayang kulit, topeng, dan lain sebagainya); (2) tarian rakyat; (3) kepercayaan atau tahayul; (4) upacara-upacara ritual (misalnya ulang tahun, kematian, perkawinan, sunatan, pertunangan, dan lain sebagainya); (5) Permainan dan hiburan rakyat (misalnya macanan, gobag, sodor, sundamanda, dan lain sebagainya); (6) adat kebiasaan (gotong royong, batas usia khitan, dan lain sebagainya); dan (7) pesta-pesta rakyat (seperti sekaten, wetonan, dan lain sebagainya).

Tradisi lisannon-verbal bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya dilakukan secara lisan. Tradisi non-verbal mencakup dua tipologi dasar, yakni: (1) tradisi yang berciri material (misalnya mainan, makanan, minuman, peralatan dan senjata, alat musik, pakaian dan perhiasan, obat-obatan, seni kerajinan tangan, dan arsitektur rakyat); (2) tradisi non-material (irama musik, gamelan Bali, Jawa, Sunda, dll; menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, dan lain sebagainya).

2.3 Cerita Rakyat sebagai Salah Satu Bentuk Tradisi Lisan

Pembahasan cerita rakyat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan mencakup 1) pengertian cerita rakyat; 2) ciri-ciri cerita rakyat; 3) bentuk-bentuk cerita rakyat; 4) fungsi cerita rakyat, dan 5) penyebaran cerita rakyat.

2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan kekayaan budaya dan sejarah setiap daerah. Mengetahui cerita rakyat sama halnya dengan mengetahui budaya dan sejarah suatu daerah. Cerita rakyat merupakan kisah pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap daerah yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Cerita rakyat termasuk folklor yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang ke generasi selanjutnya untuk diketahui, dipahami, dan dilaksanakan dalam kehidupan (Syahrul, dalam Endaswara dkk, 2013:101). Pada umumnya, cerita rakyat berisi tentang kisah yang menceritakan perjalanan kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Sebagai sastra daerah, cerita rakyat biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah. Misalnya cerita rakyat yang berasal dari Jawa Timur, biasanya diceritakan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik masyarakat yang sudah mengenal huruf maupun masyarakat yang belum mengenal huruf. Cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan, seringkali ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan mengingat serta pemahaman si pencerita. Sehingga cerita yang sama biasanya diceritakan dalam versi yang berbeda.

2.3.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra lisan, memiliki ciri yang membedakan dengan karya sastra lisan lainnya. Secara khusus, Junus (dalam Taum 2011:23) mengemukakan ciri cerita rakyat, yaitu :

- (1) Terikat kepada lokasi tertentu. Artinya, cerita rakyat hanya menceritakan dan berlatar tempat cerita itu tumbuh. Misalnya dalam cerita Malin Kundang yang berasal dari Sumatra Utara, dalam cerita tersebut menceritakan latar Sumatra Utara dengan berbagai kebudayaannya.
- (2) Berhubungan dengan masa tertentu dan biasanya sudah lampau.

- (3) partisipasi seluruh masyarakat dengan kemungkinan pengenalan kelompok umum.

Lebih lanjut Norton dan Lutvi (dalam Bunanta, 1998:13-15) merumuskan ciri-ciri cerita rakyat berdasarkan unsur instinsik yang ada dalamnya, diantaranya:

- (1) Plot dalam cerita rakyat penuh konflik dan tindakan;
- (2) Latar waktu dalam cerita rakyat selalu terjadi jauh di masa lampau;
- (3) Tema tentang moral selalu mempunyai karakter yang sama dan bersifat universal;
- (4) Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat banyak yang berupa tokoh teka-teki;
- (5) Gaya bahasa cerita rakyat sederhana dan tidak menggunakan banyak detail cerita yang membingungkan atau dekripsi yang tidak perlu;
- (6) Bahasa dalam cerita rakyat diperkaya melalui sajak dan nyanyian.

2.3.3 Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang merupakan bagian dari tradisi lisan memiliki beberapa jenis. Bascom (dalam Djanandjaja, 1997:50-51) mengemukakan bahwa cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Ketiga bentuk cerita rakyat tersebut secara teoritis dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Mite adalah cerita posa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang dan terjadi di masa lampau.
- 2) Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.
- 3) Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat waktu maupun tempat.

Berdasarkan pembagian tersebut, cerita rakyat Singo Ulung termasuk jenis legenda. Karena cerita rakyat Singo Ulung dipercaya oleh masyarakat Blimbing

benar-benar terjadi. Cerita rakyat Singo Ulung juga mengisahkan tentang kehidupan manusia yang mempunyai sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib.

Lebih lanjut Dananjaya (1984:66) mengatakan legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan hanya mengandalkan lisan dalam penyebarannya sehingga seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memiliki hubungan dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni. Legenda dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) legenda keagamaan (*religious legend*), (b) legenda alam gaib (*supernatural legend*), (c) legenda perseorangan (*personal legend*), dan (d) legenda setempat (*local legend*), (Brunvand dalam James Danandjaja, 1984:67)

- (1) Legenda Keagamaan. Legenda keagamaan ini menceritakan orang-orang suci dalam nasrani atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa, legenda keagamaan berkisah tentang wali agama Islam yang menjadi seorang penyebar agama Islam di tanah Jawa. Para wali yang paling penting di Jawa adalah yang tergolong sebagai wali sanga atau sembilan orang wali.
- (2) Legenda Alam Gaib. Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda ini untuk memperkuat kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang, namun isi dari “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya. Legenda semacam ini banyak berkembang di daerah Jawa, salah satunya adalah kisah tentang Nyai Roro Kidul.
- (3) Legenda Perseorangan. Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar terjadi. Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya. Misalnya cerita tentang Dewi Rengganis di Jawa Timur dan cerita tentang Pak Sakera dari Madura.
- (4) Legenda Setempat. Legenda setempat ini adalah legenda yang mengisahkan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi. Legenda semacam ini juga

berhubungan dengan asal-usul nama suatu tempat. Legenda setempat ini juga banyak ditemui di Jawa misalnya Tangkuban Perahu, Asal Mula Kota Banyuwangi, dan Legenda Candi Sewu.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis legenda tersebut, cerita Singo Ulung masuk ke dalam jenis legenda perseorangan. Karena dalam cerita Singo Ulung terdapat kisah mengenai seorang tokoh yang berpengaruh di Desa Blimbing dan oleh masyarakat setempat dianggap benar-benar terjadi.

2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang terdapat di semua daerah atau suku di Indonesia jenis dan isi ceritanya pun bervariasi. Secara umum, isi cerita rakyat tersebut berupa gambaran masyarakat pemilikinya. Artinya, kebiasaan atau pola-pola kehidupan masyarakat daerah tersebut tidak terlalu jauh dari yang ada dalam cerita rakyat yang ada dan berkembang di daerah itu. Cerita rakyat pada suatu daerah biasanya tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan. Ia juga mengemukakan sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadiran atau keberadaannya sering merupakan jawaban atas teka-teki alam yang terdapat di sekitar kita. Sayangnya, saat ini penutur cerita rakyat sudah langka. Hal ini menuntut adanya penginventarisasian cerita rakyat agar isi ceritanya dapat kita nikmati. Nilai-nilai yang ada dapat ditanamkan kepada generasi muda serta dapat dilestarikan keberadaannya.

Danandjaya (1982: 140) mengungkapkan bahwa cerita rakyat sebagai salah satu bentuk tradisi lisan memiliki 4 fungsi penting, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik anak (*pedagogical device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Fungsi sebagai sistem proyeksi ada pada cerita Bawang Merah dan Bawang Putih. Kisah seperti ini menjadi populer karena merupakan proyeksi keinginan tersembunyi dari kebanyakan gadis miskin yang ingin menjadi istri seorang pangeran yang kaya-raja, walaupun hanya dalam angan-angan saja.

Fungsi sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga ada pada cerita mengenai binatang cicak yang mengkhianati Nabi Muhammd SAW. Adanya cerita ini membenarkan tindakan anak-anak desa di Jawa Timur yang menyumpit cicak setiap hari Jumat legi.

Fungsi sebagai pemaksa norma-norma masyarakat ada pada cerita Dewi Rengganis terdapat suatu kebudayaan yang menuntut untuk dilakukannya prosesi nyekar dan pengajian sebagai permohonan kepada Tuhan dan sang penguasa supaya dijauhkan dari malapetaka (Wati, 2013:52). Fungsi sebagai alat pendidikan anak ada pada cerit malin kundang yang mengajarkan pada anak agar selalu memiliki rasa hormat terhadap orang tua. Jika kita durhaka kepada orang tua maka Allah akan memberikan azab.

Cerita rakyat merupakan salah satu cabang sastra tradisional yang perludiketahui dan dihayati oleh anak-anak . Nurgiantoro (2005:115) berpendapat bahwa lewat berbagai cerita yang dikisahkan itu, Peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosinya, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Melalui imajinasi yang ada dalam cerita, anak akan memperoleh informasi berharga tentang dunia, bagaimana seharusnya menyikapi, mereaksi, dan menilai yang secara langsung dan tidak langsung disampaikan lewat karakter tokoh dan alur cerita. Anak-anak bukan saja memperoleh pengetahuan dan hiburan, malah dapat memperkaya kehidupan mereka dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diselipkan dalam sebagian besar cerita rakyat. Hal ini sangat logis, karena dalam membaca atau menyimak cerita rakyat anak harus memanfaatkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan pengetahuannya agar ia dapat memahami karya sastra itu.

2.3.4 Cerita “Singo Ulung” dalam Tradisi Lisan Masyarakat Bondowoso

Cerita rakyat Singo Ulung merupakan salah satu cerita rakyat Bondowoso yang banyak diyakini kebenarannya. Cerita rakyat Singo Ulung ini merupakan cerita rakyat yang ada di Indonesia. Selain Singo Ulung masih banyak cerita rakyat yang sering dijumpai oleh semua masyarakat, antara lain cerita Dewi Rengganis, Roro Jonggrang, dan Sangkuriang. Legenda atau prosa rakyat yang di

anggap oleh empunya cerita sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Cerita rakyat Singo Ulung tersebut merupakan tradisi lisan yang diketahui oleh masyarakat sekitar Bondowoso. Cerita Singo Ulung berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebaran cerita Singo Ulung secara lisan sehingga ceritanya mudah mengalami perubahan, namun bentuk dasarnya tetap bertahan.

2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Nilai diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan digunakan sebagai acuan tingkah laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Djajasudarma, dkk. (1997:11) yang mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia, menyangkut segala sesuatu yang baik dan yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai budaya merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus ditanamkan dalam pribadi manusia sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani dan memaknai hidup. Menurut Koentjaraningrat dalam Amir Mahmud dkk (1997:5) mengatakan nilai budaya itu adalah tingat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya untuk masyarakat ialah sebagai konsep umum yang mempengaruhi perilaku berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam. Hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budayabiasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan masyarakat.

Cerita rakyat Singo Ulung memiliki nilai-nilai yang sangat berguna bagi pembaca. Djamaris, dkk. (1996:3) mengatakan bahwa nilai budaya dikelompokkan berdasarkan lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesama manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Namun, dalam bahasan ini akan dijelaskan mengenai nilai kepribadian (hubungan manusia dengan dirinya

sendiri), nilai religius (Hubungan manusia dengan Tuhan), dan nilai sosial (Hubungan manusia dengan sesama manusia lain). Cerita rakyat berisi tentang suatu kisah yang menerangkan tentang sifat-sifat tokoh yang dapat dipetik dan diterapkan. Misalnya dalam cerita Singo Ulung yang dapat diambil ialah sifat bijaksana yang dimiliki oleh Juk Seng (*Jujuk Senga*) dan Mbah Jasiman yang dapat memimpin suatu daerah dengan sangat adil. Nilai tersebut yang dapat diambil bahwa seorang pemimpin seharusnya dapat memimpin daerahnya dengan adil.

2.3.1 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah sikap yang ada dalam diri manusia dalam menjalankan kehidupan. Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap individu yang tercermin melalui tingkah lakunya. Menurut Sukatman (2009:311) “Nilai kepribadian adalah nilai yang digunakan manusia untuk melangsungkan, mengembangkan, dan memaknai hidup oleh dan untuk masing-masing pribadi manusia. Tradisi lisan Indonesia banyak terdapat nilai-nilaikepribadian seperti, keberanian hidup, kesungguhan, cinta kasih,dan penderitaan”. Nilai kepribadian yang terdapat dalam karya sastra sebagai cermin kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai kepribadian dapat dikatakan nilai-nilai yang dimiliki oleh diri manusia, bisapula disebut potret jiwa dan batin manusia yang terlahir dalamtingkah lakunya yang membuat dia memiliki martabat ataukehinaan di antara sesama manusia. Jika mengatakan nilai-nilaikepribadian maka artinya disamakan dengan sifat-sifat ataukarakter mulia, atau akhlak mulia yang menjadikan seseorangmemiliki martabat di tengah-tengah sesama.

2.3.2 Nilai Religiusitas

Nilai religiusitas merupakan nilai budaya yang tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini menjadi sesuatu yang wajib dan menjadi tuntutan bagi manusia beragama. Soimun dan Suparta (1997:120) mengemukakan bahwa nilai religiusitas adalah suatu nilai budaya yang didapatkan khusus dalam suatu sistem kepercayaan, terutama berkenaan dengan sikap dan hakekat hidup

masyarakatnya. Dengan begitu, nilai religiusitas merupakan nilai yang penting bagi manusia beragama dan sekaligus menjadi bagian yang penting dalam kebudayaan. Orang-orang jaman dahulu, terutama orang pedesaan, memiliki sifat religius yang tinggi. Sifat ini ditandai dengan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan. Kegiatan keagamaan tersebut biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara tradisi leluhur yang berupa selamatan, bersih desa, atau penghormatan terhadap para leluhur.

Nilai religiusitas pada cerita rakyat meliputi (1) “keimantauhidan manusia terhadap Tuhan (2) keteringatan manusia terhadap Tuhan dan (3) ketaatan manusia terhadap Tuhan yang meliputi keyakinan dan upacara” (Suwondo dalam Wati, 2013:17).

2.3.3 Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu manusia mengikat dirinya dalam suatu kelompok. Manusia berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam kelompoknya. Nilai yang dimaksud disini adalah nilai sosial. Nilai sosial dijelaskan pula adalah nilai yang mendasari, menuntut, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia. Amir dalam Sukatman(1998:26) mengatakan bahwa “nilai sosial dalam sastra Jawa terdapat nilai sosial seperti: bakti terhadap orang lain (tolong menolong), rukun, dan musyawarah serta kegotongroyongan, dan adil terhadap orang lain”. Nilai-nilai sosial yang mencakup tolong menolong, rukun, musyawarah, dan kegotongroyongan tersebut merupakan suatu kebenaran sosial yang benar-benar terjadi di masyarakat.

2.5 Cerita rakyat sebagai Materi Ajar Sastra

Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi bangsa Indonesia. Hampir semua wilayah di Indonesia memiliki cerita rakyatnya sendiri. Cerita rakyat selalu mengandung nilai-nilai budaya yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Nilai Budaya tersebut biasanya disampaikan melalui tokoh yang ada dalam cerita rakyat. Nurgiantoro (2005:115) berpendapat bahwa lewat berbagai

cerita yang dikisahkan itu, peserta didik tidak saja menikmati cerita yang mampu melibatkan emosinya, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan. Melalui imajinasi yang ada dalam cerita, anak akan memperoleh informasi berharga tentang dunia, bagaimana seharusnya menyikapi, mereaksi, dan menilai yang secara langsung dan tidak langsung disampaikan lewat karakter tokoh dan alur cerita. Semua hal tersebut sangat berguna untuk anak. Cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain, cerita rakyat dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Rusli (dalam Sudikan, 2007: 209) mengatakan bahwa melalui cerita rakyat peserta didik akan mengalami perkembangan ranah kognitif karena cerita rakyat adalah cerminan kebudayaan. Cerita rakyat juga menambah kemampuan berbahasa dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra serta mengembangkan kesadaran tentang kebudayaan.

Penggunaan cerita rakyat sebagai materi ajar dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran sastra. Penggunaan cerita rakyat ini berperan sebagai salah satu langkah dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Hal ini dirasakan perlu karena banyak dari generasi muda yang cenderung melupakan budaya daerah. Dengan membiasakan diri menggunakan cerita rakyat yang berasal dari daerah sendiri, maka peserta didik akan mengingat ungkapan-ungkapan adat atau daerah yang berasal dari daerahnya sendiri yang biasanya muncul dalam cerita rakyat.

Dalam kurikulum KTSP Bahasa Indonesia di SMP kelas VII semester 1 terdapat materi ajar mengenai cerita rakyat. Cerita rakyat Singo Ulung dapat dimanfaatkan menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran sastra tersebut dalam aspek mendengarkan. Standar kompetensi yang digunakan adalah “13. Memahami cerita rakyat yang dicitrakan”, sedangkan kompetensi dasar yang digunakan adalah “13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman”.

Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat Singo Ulung sebagai materi ajar yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. Setelah itu, peserta

didik mendiskusikan ide-ide menarik di dalam cerita Singo Ulung dari segi tokoh, latar, dan peristiwa. Kemudian peserta didik merangkaikan ide-ide menarik yang telah ditemukan menjadi sebuah paragraf. Selain sebagai bahan ajar, melalui cerita rakyat Singo Ulung guru mengenalkan peserta didik tentang warisan budaya khususnya di Bondowoso yang mungkin ada beberapa peserta didik yang belum mengetahuinya. Melalui cerita rakyat Singo Ulung pula, guru mengajarkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada metode penelitian ini dipaparkan beberapa hal yang meliputi: 1) jenis penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) sasaran penelitian; 4) data dan sumber data; 5) teknik pengumpulan data; 6) teknik analisis data; 7) instrumen penelitian; 8) prosedur penelitian.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 1995:5) mengartikan bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Kualitatif yaitu hasil pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kata-kata tertulis, dalam arti bukan angka sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap fokus permasalahan. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi berupa pemaparan tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah pendekatan etnografi. Keessing (dalam Bungin, 2012:181) mendefinisikan etnografi sebagai pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan. Dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan seorang peneliti etnografi juga menganalisis. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat, atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu tertentu.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi utama penelitian ini dilakukan di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso karena sebagian besar penduduknya mengetahui cerita Singo Ulung. Desa Blimbing merupakan tempat lahirnya tarian Singo Ulung dan merupakan tempat terjadinya cerita Singo Ulung. Di Desa Blimbing peneliti melakukan penelitiannya berupa wawancara dan dokumentasi kepada warga dan tokoh

masyarakat. Peneliti melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar guna mencari informasi mengenai cerita Singo Ulung. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian di Desa Prajekan, Kabupaten Bondowoso. Peneliti melakukan penelitiannya terhadap pemilik padepokan seni Gema Buana yang merupakan penggagas kesenian Ronteg Singo Ulung di Bondowoso.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini adalah cerita rakyat “Singo Ulung” di Bondowoso. Sasaran penelitian ini difokuskan pada bagaimana wujud cerita rakyat, nilai budaya dalam cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, dan pemanfaatan cerita rakyat “Singo Ulung” dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3.4 Sumber Data dan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah informan yang dapat memberikan informasi terkait pemerolehan data berupa cerita rakyat. Data cerita rakyat berasal dari informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Dalam mendapatkan informan yang dapat memberikan data valid, maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat diantaranya: (1) informan adalah tokoh yang mengerti serta memahami cerita Singo Ulung, (2) informan merupakan masyarakat asli daerah Blimbing dan Prajekan, dan (3) informan merupakan budayawan atau seniman.

Data dalam penelitian ini berupa data cerita rakyat dalam penutur lisan dari narasumber yang merupakan tokoh atau warga yang mengetahui cerita Singo Ulung. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kata-kata yang mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam cerita Singo Ulung dalam tradisi lisan Bondowoso. Informasi yang akurat akan sangat perlu dalam mencari informasi dari tokoh atau warga yang memang mengetahui cerita rakyat dari daerah setempat. Data pendukung dalam penelitian ini adalah buku cerita “Singo Wulung dan Topeng Kona” yang dibuat oleh P.Rus Nabi, Irawan Samawi, dan S.Siswo Soedarmo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan terjemahan. Beberapa teknik pengumpul data tersebut akan di uraikan sebagai berikut.

3.5.1 Observasi atau Pengamatan

Penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung untuk mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut (Nazir, 2009:175). Pengumpulan data berupa observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian dan terjun langsung di lingkungan tempat tinggal masyarakat yang mengetahui secara pasti cerita rakyat tersebut. Selain itu, proses pelaksanaan ritual gedhisa juga bagian dari kegiatan observasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa paparan cerita rakyat, nilai budaya, dan fungsi cerita.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung secara lisan kepada narasumber atau informan. Wawancara adalah inti terpenting dari metodologi penelitian lisan. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara terstruktur yang dilakukan secara langsung kepada informan-informan yang diwarisi cerita rakyat setempat. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan data yang diperoleh sesuai dengan apa yang peneliti butuhkan. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam berupa *handphone* dan membuat catatan atas jawaban informan. Wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh paparan cerita rakyat, nilai budaya, dan fungsi cerita rakyat.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Gottschalk (dalam Gunawan, 2014:175) mengemukakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Jadi, dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan dengan membaca buku yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan objek-objek yang mendukung adanya cerita rakyat yang dipercaya keberadaan dan kejadiannya dalam bentuk foto pelaksanaan *Gedhisa* dan tarian “Singo Ulung” dan video pementasan tarian “Singo Ulung” yang diperoleh dari arsip pribadi Dinas Pariwisata Bondowoso. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang cerita rakyat yang terdapat dalam tarian “Singo Ulung” dan ritual *Gedhisa* serta pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi dan media ajar sastra.

3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan

Transkripsi merupakan langkah untuk mengubah data berupa lisan menjadi data berupa tulisan. Data lisan didapat melalui teknik perekaman hasil wawancara. Data lisan merupakan data yang terkait dengan objek penelitian yang terangkum dalam rumusan masalah. Dalam mentranskripsikan data, seorang peneliti harus mentranskripsikan data tersebut sesuai dengan apa yang dituturkan oleh informan. Peneliti tidak boleh menambah maupun mengurangi data yang telah diperoleh.

Penerjemahan merupakan perubahan teks dari bahasa satu ke bahasa lain. Data dalam penelitian ini adalah cerita mengenai Singo Ulung yang diutarakan oleh masyarakat Desa Blimbing dan Desa Prajekan Kabupaten Bondowoso yang menggunakan Bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti dalam hal ini melakukan penerjemahan data dari Bahasa Madura menjadi Bahasa Indonesia.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan, (1) panduan observasi yaitu untuk memperoleh data yang diinginkan, sebelumnya peneliti harus mengobservasi tempat-tempat yang dirasa cukup untuk menemukan data yang valid. (2) panduan dokumentasi yaitu untuk memperoleh video dan gambar pelaksanaan *Ghedisa* serta pertunjukan Singo Ulung. (3) panduan wawancara, yaitu untuk memperoleh cerita dibalik kesenian Singo Ulung dalam versi masyarakat sekitar, nilai budaya yang terkandung, fungsi cerita bagi masyarakat setempat, serta penyebaran cerita tersebut. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Membaca buku-buku dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan cerita Singo Ulung.
- (2) Melakukan observasi di Desa Blimbing dan Prajekan, serta masyarakat yang mengetahui cerita Singo Ulung.
- (3) Melakukan wawancara kepada masyarakat setempat.
- (4) Melakukan observasi dan dokumentasi tarian Singo Ulung dan ritual *gedhisa*.
- (5) Memindahkan data wawancara ke dalam tulisan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Analisis data digunakan untuk memperoleh temuan. Analisis data adalah proses pengurutan data, penyusunan data, penyusunan data ke dalam pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar. Proses analisis data melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks, non-verbal, konsistensi internal, frekuensi, perluasan, intensitas, kekhususan respons, dan ide-ide besar (Emzir, 2008:174).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992:16) mengemukakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Namun, untuk melengkapi ketiga teknik analisis data tersebut peneliti menambahkan prosedur analisis data dalam penelitian ini. Karena prosedur

analisis data dianggap perludan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:16) “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Kegiatan ini berupa pentransformasian cerita rakyat “Singo Ulung” dari tuturan lisan menjadi bentuk tulisan. Data kasar berupa paparan mengenai cerita rakyat “Singo Ulung”, nilai budaya dalam cerita rakyat “Singo Ulung”, dan fungsi cerita rakyat “Singo Ulung” yang diperoleh melalui wawancara diubah menjadi data yang sudah mulai terbaca. Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3.6.2 Penyajian data

Miles dan Huberman (1992:17) mengemukakan bahwa penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap ini data dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan wujud cerita rakyat Singo Ulung, nilai budaya yang terkandung dalam cerita, dan fungsi cerita bagi masyarakat.

3.6.3 Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah wujud cerita rakyat Singo Ulung, nilai budaya dalam cerita rakyat Singo Ulung, fungsi cerita rakyat Singo Ulung, penyebaran cerita rakyat Singo Ulung, dan pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data berupa rekonstruksi cerita dihasilkan berdasarkan pengintegrasian beberapa versi cerita yang dihasilkan melalui wawancara dan buku cerita rakyat “Singo Wulung dan Topeng Kona”. Data pertama diperoleh melalui wawancara. Proses wawancara tersebut menghasilkan sebuah cerita lisan yang disusun sesuai dengan informasi para narasumber. Cerita lisan tersebut kemudian dibandingkan dengan buku cerita “Singo Wulung dan Topeng Kona”. Perbandingan tersebut didasarkan pada beberapa unsur pembangun cerita, yaitu tokoh, latar, alur cerita, serta beberapa unsur cerita yang dianggap kurang dan berbeda. Hal yang dianggap kurang akan ditambahkan dan hal yang dianggap berbeda akan dipilih unsur yang memiliki alasan mendukung. Melalui penggabungan ini akan diperoleh cerita Singo Ulung yang utuh.

Proses analisis selanjutnya adalah menganalisis nilai budaya dalam cerita rakyat Singo Ulung. Proses analisis nilai budaya ini dilakukan terhadap cerita yang telah direkonstruksi menjadi cerita yang utuh. Data berupa nilai budaya dianalisis menggunakan 3 rumusan nilai budaya yang diungkapkan oleh Djamaris, dkk (1996:3) yaitu nilai kepribadian (hubungan manusia dengan dirinya sendiri), nilai religiusitas (Hubungan manusia dengan Tuhan), dan nilai sosial (Hubungan manusia dengan sesama manusia lain).

Data berupa fungsi dalam cerita Singo Ulung dianalisis berdasarkan teori yang diungkapkan Bascom mengemukakan bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai fungsi penting, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Data

tersebut dianalisis berdasarkan cerita yang telah direkonstruksi maupun yang tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Blimbing. Hasil penelitian khususnya wujud cerita rakyat Singo Ulung, kemudian dianalisis untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan digunakan.

3.6.4 Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Setelah penyajian data, penganalisis melakukan verifikasi data. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan (Miles dan Huberman, 1992:19).

Setelah melakukan verifikasi, penganalisis membuat kesimpulan awal dari analisisnya hingga menjadi kesimpulan akhir. Sebelum disajikan, kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian di verifikasi kembali. Pada tahap ini dapat disimpulkan mengenai wujud cerita rakyat “Singo Ulung”, nilai budaya dalam cerita rakyat “Singo Ulung”, fungsi cerita rakyat “Singo Ulung”, dan pemanfaatan cerita rakyat “Singo Ulung” dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X semester II.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Arikunto (1995:135) menyatakan “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data”. Pada penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Jadi, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, buku catatan, telepon seluler, kamera, dan laptop.

Pada pengumpulan data, peneliti juga mengumpulkan data dengan membaca referensi tentang cerita rakyat kemudian melakukan observasi dan

wawancara kepada informan sehingga muncul data-data berupa cerita Singo Ulung dalam tuturan lisan, nilai budaya, fungsi cerita, dan penyebaran cerita rakyat tersebut. Selain itu, penulis menggunakan instrumen pemandu pengumpul dan instrumen pemandu analisis data berupa tabel. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

Instrumen pemandu pengumpul data yang terdiri dari:

- 1) Instrumen pemandu observasi,
- 2) Instrumen pemandu wawancara /rekaman, dan
- 3) Instrumen pemandu dokumentasi.

Instrumen pemandu analisis data yang terdiri dari :

- 1) Instrumen pemandu analisis data wujud cerita rakyat Singo Ulung,
- 2) Instrumen pemandu analisis data fungsi cerita rakyat Singo Ulung,
- 3) Instrumen pemandu analisis data nilai budaya cerita rakyat Singo Ulung,
- 4) Instrumen pemandu analisis data pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung dalam pembelajaran.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

3.8.1 Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

- 1) Pemilihan dan pengajuan judul penelitian.
Pada tahap ini peneliti berusaha menggali sebuah fenomena yang bisa diangkat menjadi sebuah judul penelitian yang didasari oleh berbagai pertimbangan. Judul “Cerita Rakyat Singo Ulung dalam Tradisi Lisan Masyarakat Bondowoso Jawa Timur” diajukan kepada komisi pembimbing dan penentuan dosen pembimbing dan dosen pembahas.
- 2) Penyusunan rancangan penelitian.

Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.

- 3) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

- 1) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi.
- 2) Analisis data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan kemudian data tersebut diolah dimasukkan dalam tabel penjaring data.
- 3) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah dan dimasukkan dalam tabel penjaring data selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

3.8.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut.

- 1) Penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing.
- 2) Revisi laporan penelitian. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian sebelum diuji dan dijilid.
- 3) Penyusunan jurnal penelitian. Pada tahap ini laporan hasil penelitian yang telah diuji oleh tim penguji dan direvisi, kemudian disusun menjadi jurnal penelitian. Setelah itu, hasil tugas akhir diupload di sister.ac.id.
- 4) Penggandaan laporan penelitian tentang cerita Singo Ulung. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau fotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Wujud cerita Singo Ulung dari Bondowoso berupa cerita lisan yang mengisahkan tentang latarbelakang terbentuknya tarian Singo Ulung dan terbentuknya Desa Blimbing. Cerita tersebut diyakini oleh masyarakat Desa Blimbing. Wujud cerita tersebut diperoleh dari tuturan masyarakat dan dilengkapi sehingga menjadi wujud cerita yang utuh.

Cerita Singo Ulung mempunyai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai budaya tersebut yaitu nilai kepribadian, nilai religiusitas, dan nilai sosial. Nilai kepribadian yang terkandung dalam cerita Singo Ulung adalah keberanian hidup, tanggung jawab, dan kesetiaan. Nilai religiusitas yang terkandung dalam cerita Singo Ulung adalah keteringatan manusia kepada Tuhan, dan ketaatan manusia terhadap Tuhan. Yang terakhir adalah nilai sosial yang terkandung dalam cerita Singo Ulung diantaranya kerukunan, gotong-royong, kepatuhan terhadap adat, dan tolong menolong.

Cerita Singo Ulung memiliki fungsi bagi masyarakat Bondowoso khususnya masyarakat Desa Blimbing. Fungsi tersebut meliputi sebagai keteladanan seorang pemimpin, sebagai penghormatan terhadap leluhur, alat pelestarian budaya, sebagai alat pendidikan nilai budaya, sebagai alat pendidikan sejarah, dan sebagai hiburan. Keempat fungsi tersebut lebih membahas kegunaan cerita dalam masyarakat. Sebagai contoh, keberadaan cerita Singo Ulung menuntut adanya ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah ziarah makam setiap malam Jumat manis serta prosesi bersih desa yang memiliki serangkaian acara di dalamnya yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap pemimpin yang sangat dihormati oleh masyarakat sesuai dengan cerita yang ada dan tersebar di masyarakat.

Cerita rakyat Singo Ulung dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II kurikulum KTSP pada aspek mendengarkan. Standar Kompetensi yang digunakan adalah “13.

Memahami cerita rakyat yang dituturkan”, sedangkan kompetensi dasar yang digunakan adalah “13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman. 13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman”. Melalui cerita rakyat Singo Ulung guru mengenalkan warisan budaya daerah terhadap peserta didik khususnya di Bondowoso.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai cerita Singo Ulung dalam tradisi lisan Bondowoso adalah.

- (1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai calon guru hendaknya menjadikan penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk meningkatkan pengetahuan Bahasa Indonesia khususnya di bidang Tradisi Lisan.
- (2) Bagi satuan pendidikan di Bondowoso agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester II sehingga siswa dapat mengetahui cerita rakyat yang berasal dari daerahnya sendiri.
- (3) Bagi peneliti yang selanjutnya, penelitian mengenai cerita rakyat Singo Ulung ini hanya terbatas pada wujud, nilai budaya, dan fungsi cerita, sedangkan penelitian mengenai rekonstruksi cerita berdasarkan teori struktur naratif belum dilakukan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian sejenis dapat melakukan penelitian mengenai rekonstruksi cerita rakyat berdasarkan teori struktur naratif dan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Jepang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, James 1984. *Foklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Grafitipres.
- Djajasudarma, T.Fatimah dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djamaris, E., dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endaswara, Suwardi. 2010. *Foklor Jawa: Macam, Bentuk, dan Fungsi*. Jakarta: Penaku.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Foklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Foklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismawati, Isti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartika, Dewi. 2013. "Cerita Dewi Rengganis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Kristanti, Dwi Lukman. 2011. "Dinamika Kesenian Singo Ulung di Kabupaten Bondowoso Tahun 1942-2011". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember
- Mahmud, Amir dkk. 1997. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya dalam Hikayat Raja Fakir Hadi, Hikayat Ahmad Muhammad, dan Hikayat Cindabaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

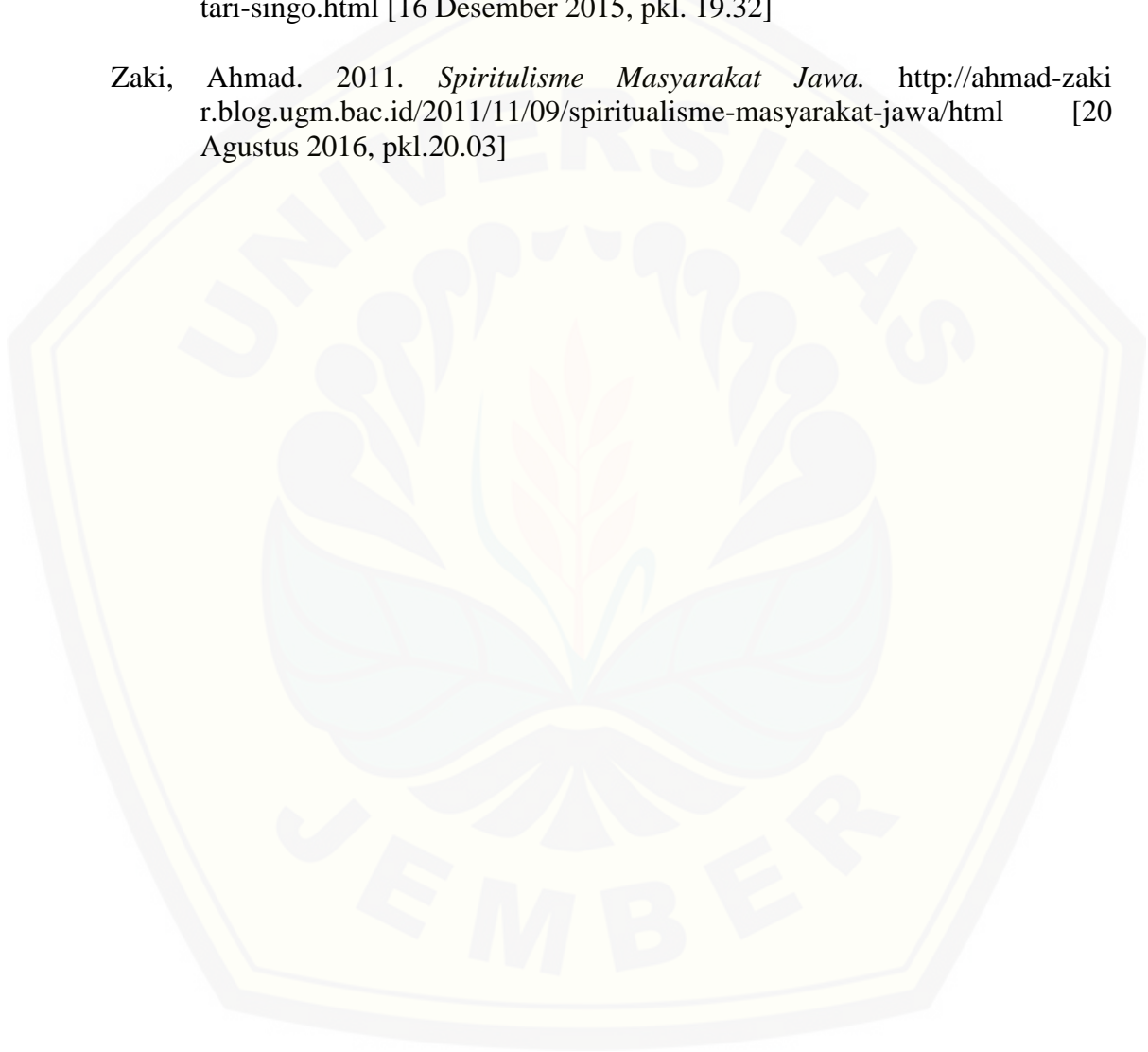
- Mashoed. 2004. *Sejarah dan Budaya Bondowoso*. Surabaya: Papyrus
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra: Pegangan Guru Pengajar Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sari, Dewi Anggoro. 2007. "Perencanaan dan Pengembangan Kesenian Ronteg Singo Ulung sebagai Atraksi Wisata di Bondowoso oleh Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Bondowoso". Tidak Diterbitkan. Laporan Praktek Kerja Nyata. Jember: Universitas Jember.
- Soimun dan Suparta, I Made. 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerma*. Jakarta: CV. Eka Dharma.
- Sholiha, Hikmatus. 2007. "Pentingnya Bahasa Inggris untuk Mempromosikan Singo Ulung sebagai Icon Baru Kabupaten Bondowoso". Tidak Diterbitkan . Laporan Praktek Kerja Nyata. Jember: Universitas Jember.
- Sudikan, Setya Yuana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Sudikan, Setya Yuana. 2007. *Problematika pembelajaran Apresiasi Sastra dan Solusinya*. Surabaya: Lembaga Penerbit Fakultas Bahasa dan Seeni Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sutarto, Sofyan, Adipitoyo, Prakoso, dan Setiawan. 2013. *Modul Pegetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jendral Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapan*. Yogyakarta: Lamalera.

Laman Internet

Nugraha, Agung Jaka. 2014. *Can Macanan Kaduk*. [online]. <http://oklek-panjilaras.blogspot.co.id/2010/08/can-macanan-kaduk.html> [01 Maret 2016, pkl. 18.46]

Sugianto, Bambang. 2014. *Tari Singo Ulung: Tarian Adat Keagamaan Menjadi Wisata Kebudayaan*. [online]. <http://ugisugianto.blogspot.co.id/2014/12/makalah-ilmu-budayadasar-ibd-tari-singo.html> [16 Desember 2015, pkl. 19.32]

Zaki, Ahmad. 2011. *Spiritulisme Masyarakat Jawa*. <http://ahmad-zaki.r.blog.ugm.bac.id/2011/11/09/spiritualisme-masyarakat-jawa/html> [20 Agustus 2016, pkl.20.03]



LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

| Judul | Metode Penelitian | | | | | |
|--|--|--------------------------------|--|--|--|--|
| | Permasalahan | Rancangan dan Jenis Penelitian | Data dan Sumber Data | Pengumpulan Data | Analisis Data | Prosedur Penelitian |
| Cerita Rakyat Singo Ulung dalam Kajian Tradisi Lisan | <p>(1) Bagaimanakah wujud cerita lengkap Singo Ulung dari Bondowoso ?</p> <p>(2) Bagaimanakah nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Singo Ulung dari Bondowoso ?</p> <p>(3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat Singo Ulung bagi masyarakat Bondowoso ?</p> <p>(4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi apresiasi cerita rakyat di SMA kelas X semester II ?</p> | Kualitatif Etnografi | Cerita rakyat mengenai Singo Ulung dalam cerita lisan masyarakat. Sumber data masyarakat desa Blimbing dan Prajean | <p>1. Dokumentasi</p> <p>2. Wawancara</p> <p>3. Observasi</p> <p>4. Transkripsi dan Terjemahan</p> | <p>1. Reduksi data</p> <p>2. Penyajian data</p> <p>3. Prosedur Analisis Data</p> <p>4. Menarik kesimpulan dan verifikasi</p> | <p>1. Tahap Persiapan</p> <p>2. Tahap Pelaksanaan</p> <p>3. Tahap Penyelesaian</p> |

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

1. Instrumen pengumpul data wawancara

| Pokok Masalah | Pertanyaan |
|--|--|
| 1. Memperoleh data berupa wujud cerita rakyat Singo Ulung. | a. Siapakah Juk Seng dan mbah Jasiman itu ? b. Juk Seng dan Mbah Jasiman berasal dari mana ? c. Apakah Juk Seng memiliki istri ? d. Apa kesaktian yang dimiliki Juk Seng dan mbah Jasiman ? e. Apakah Juk Seng memiliki saudara ? |
| 2. Memperoleh data berupa nilai budaya pada cerita rakyat Singo Ulung. | a. Bagaimanakah sosok Juk Seng dan Mbah Jasiman ini di mata masyarakat ? Beliau dikenal sebagai pribadi yang seperti apa ? b. Apa warna kostum Singa yang bisanya digunakan sebagai ritual ? maksudnya apa? |
| 3. Memperoleh data berupa fungsi cerita rakyat Singo Ulung. | a. Apakah banyak yang berziarah ke makam Juk Seng dan Mbah Jasiman ? b. Apakah ada ritual khusus untuk Juk Seng dan Mbah Jasiman ? c. Ritual apa saja ? d. Kapan dan bagaimana ritual itu dilakukan ? e. Apa saja persyaratan ritual tersebut ? f. Bagaimana kalau ritual itu tidak dilaksanakan ? g. Pohon Blimbing pertama apa masih ada ? |

2. Instrumen pemandu data observasi

| Pokok Masalah | Hal yang diamati |
|--|--|
| <p>1. Memperoleh data berupa wujud cerita rakyat Singo Ulung.</p> <p>2. Memperoleh data berupa nilai budaya pada cerita rakyat Singo Ulung.</p> <p>3. Memperoleh data berupa fungsi cerita rakyat Singo Ulung.</p> | <p>a. Kegiatan yang dilakukan masyarakat ketika :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Ziarah makam Juk Seng dan Mbah Jasiman 2) Tapak <i>Dengdeng</i> 3) Peletakan sesajen di <i>nangger</i> 4) Pertunjukan Singo Ulung 5) Tarian Topeng Kona (dilambangkan sebagai tokoh Juk Seng) 6) Tarian <i>Tandhe' Bini'</i> (dilambangkan sebagai tokoh Nyi Moena atau istri Juk Seng) 7) Arak-arakan menuju <i>Olbe'</i> 8) Prosesi selamatan di <i>Olbe'</i> 9) Pertunjukan <i>Ojung</i> <p>b. Mengamati persyaratan yang diperlukan saat acara bersih desa dilakukan.</p> <p>c. Mengamati perlengkapan kesenian yang ada di padepokan seni.</p> |

3. Instrumen pemandu data pengumpul dokumen

| Pokok Masalah | Hal yang diamati |
|---|--|
| 1. Memperoleh data berupa wujud cerita rakyat Singo Ulung. 2. Memperoleh data berupa nilai budaya pada cerita rakyat Singo Ulung. 3. Memperoleh data berupa fungsi cerita rakyat Singo Ulung. | a. Buku yang berisi tentang cerita rakyat Singo Ulung b. Video pementasan “Singo Ulung” |

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

1. Instrumen pemandu analisis data wujud cerita rakyat Singo Ulung

| Nama Cerita | Bentuk Cerita |
|-----------------------|---|
| 1. Cerita Singo Ulung | Uraian berupa cerita yang disampaikan secara lisan mengenai sosok seorang pemimpin yang hidup di masa lalu yang bernama Juk Seng dan Mbah Jasiman. Seorang pemimpin tersebut diceritakan memiliki kesaktian, kewibawaan, dan kebijaksanaan dalam memimpin sebuah daerah dan menolong sesama. Dalam cerita Singo Ulung diceritakan sebagai sosok manusia yang sering berkelana dan memiliki kesaktian. Sedangkan Mbah Jasiman adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang keagamaan, pertanian, dan ilmu kanuragan. |

2. Pemandu analisis data nilai budaya cerita rakyat Singo Ulung

| No. | Ranah Nilai Budaya | | Deskripsi Data |
|-----|--------------------|--|---|
| 1. | Nilai Kepribadian | | <p>a. Seluruh warga Blambangan dipaksa takluk terhadap pemerintah Majapahit. Tetapi tidak dengan Juk Seng. Ia melarikan diri ke arah barat, menyusuri hutan, menuruni lembah-lembah curam, mendaki gunung dan bukit, dan kadangkala harus mempertaruhkan nyawa untuk bertarung dengan binatang. Juk Seng ingin hidup bebas tanpa harus diperintah oleh orang-orang yang tidak ia kehendaki.</p> <p>b. Keberadaan Juk Seng ternyata sudah diketahui oleh Jasiman. Jasiman mendengar kabar yang sudah tersebar bahwa Juk Seng adalah orang sakti. “Siapakah dia sebenarnya? apa dia ingin mengambil alih wilayah ini? Seberapa saktikah dia?” pikir Jasiman. Karena kebingungannya itu, Jasiman terpanggil untuk menjajal kesaktian Juk Seng.</p> |
| | Tanggung Jawab | | <p>a. Juk Seng atau Singo Ulung sendiri diangkat sebagai Demang yang berkuasa tunggal di Desa Blimbing. Singo Ulung menjadi pemimpin yang sangat kuat, bijaksana, dan adil terhadap rakyatnya. Pengalaman dan kesaktian keduanya digunakan untuk kebaikan Desa Blimbing. Air yang semula sulit, berkat sebilah tongkat berhasil memancarkan air, yang lalu dapat dibuat bendungan besar di daerah itu. Dan dalam waktu relatif singkat Desa Blimbing menjadi subur makmur. Jasiman sendiri selain ahli dalam pertanian, juga mahir dalam mengajari murid ilmu kanuragan.</p> |
| | Kesetiaan | | <p>a. Dalam pelariannya ini, Juk Seng ditemani istrinya Nyi Moena. Nyi Moena</p> |

| | | | |
|----|--------------------|-------------------------------------|---|
| | | | sangat setia mendampingi Juk Seng baik suka maupun duka. Nyi Moena tidak pernah menunjukkan muka kesal dan lelahnya walaupun sudah berjalan selama berminggu-minggu. Bahkan ia tidak pernah bertanya kepada suaminya kemana mereka akan pergi. |
| 2. | Nilai Religiusitas | Keteringatan Manusia terhadap Tuhan | Mata air tersebut kecil dan hanya tergenang di sebagian kecil tempat itu saja. Lalu Juk Seng secara tiba-tiba menancapkan tongkat sakti yang selalu ada ditangannya. Juk Seng kemudian bersemedi. Semua orang pun menjadi hening. |
| | | Ketaatan Manusia terhadap Tuhan | Juk Seng dan Mbah Jasiman sering kali pergi bersemedi bersama di tempat sepi tengah hutan maupun di bawah pohon-pohon besar |
| 3. | Nilai Sosial | Kerukunan | Kelebihan-kelebihan itulah yang membuat Jasiman menghormati Juk Seng dan selalu mengikuti saran Juk Seng. Juk Seng dan Mbah Jasiman sering kali pergi bersemedi bersama di tempat sepi tengah hutan maupun di bawah pohon-pohon besar. Mereka hidup harmonis dan rukun hingga perilaku Juk Seng dan Mbah Jasimanpun dijadikan contoh oleh pengikutnya. Pengikut mereka sangat patuh. Juk Seng dan Mbah Jasiman sangat disegani. |
| | | Gotong-royong | Juk Seng dan Mbah Jasiman tidak hanya memberikan perintah saja, tetapi mereka ikut bekerja bersama anggotanya. Mereka bersama-sama memabat hutan, mendirikan gubuk, dan membuat jalan perkampungan. |
| | | Kepatuhan terhadap Adat | Sepeninggal Juk Seng, Jasiman dan pengikutnya sepakat membuat acara untuk mengenang Singo Ulung atau Jujuk Senga. Perwujudan rasa terima kasih itu berupa Tari Singo Ulung yang melambangkan gelar dan kesaktian Juk Seng dan |

| | | | |
|--|--|-----------------|--|
| | | | <p>Tari Topeng Kona yang melambangkan fisik Juk Seng. Tarian tersebut dilakukan bersama upacara adat setiap tanggal 15 Sya'ban, yaitu kala purnama di langit, menjelang bulan Ramadan.</p> |
| | | Tolong-menolong | <p>Tetapi karena keduanya sama-sama kuat, setelah pertarungan berjam-jam, belum tampak ada yang kalah. Tampaknya pertarungan berjalan seimbang. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Akhirnya Mbah Jasimanpun membuat keputusan untuk menerima Juk Seng tinggal di tempat itu. Juk Seng tinggal bersama Mbah Jasiman dan pengikutnya.</p> |

3. Instrumen analisis data fungsi cerita rakyat Singo Ulung

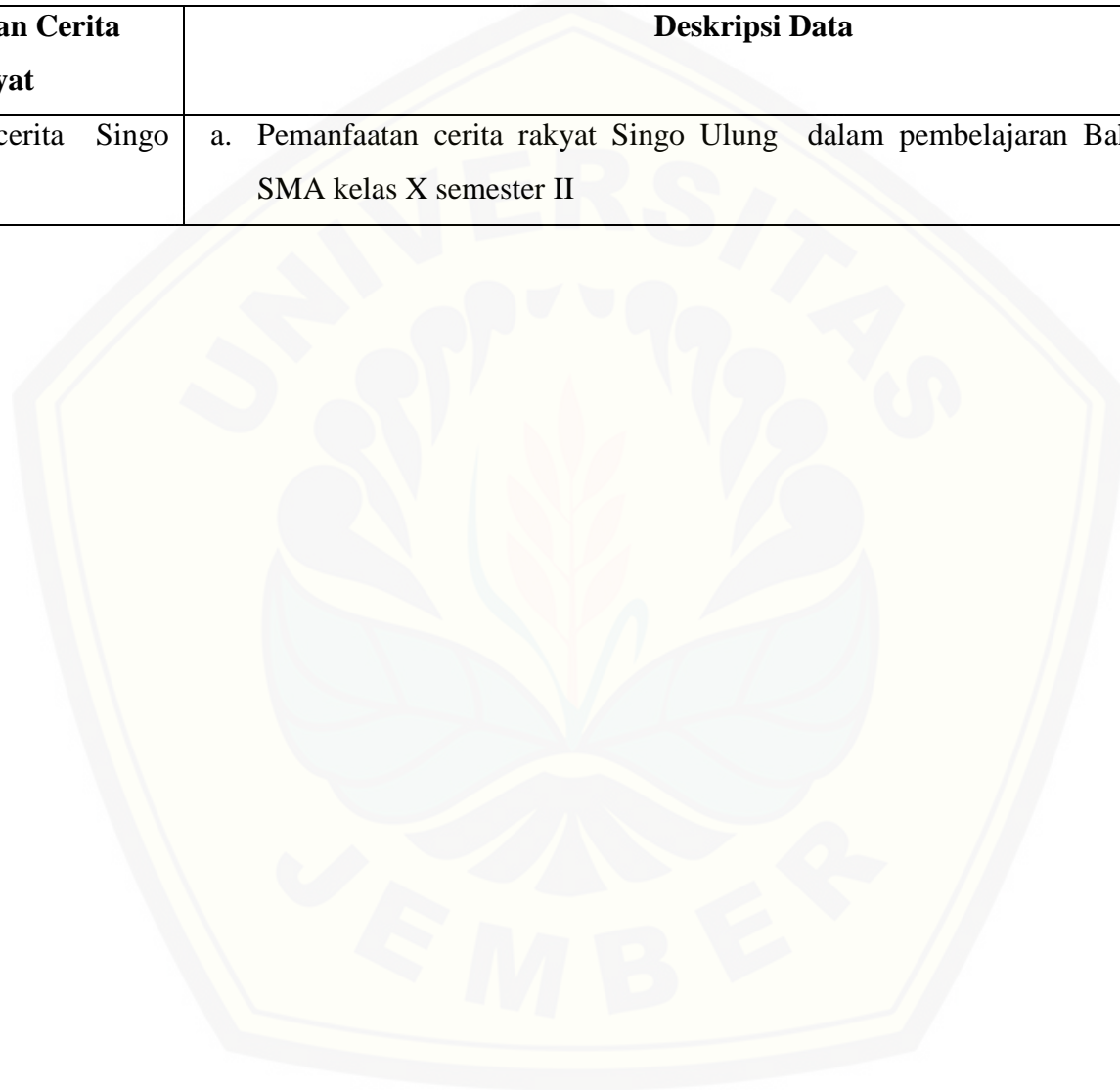
| No. | Ranah Fungsi | Deskripsi Data |
|-----|-------------------------------|---|
| 1. | Sistem Proyeksi (Cerminan) | <p>a. Nama Juk Seng atau Singo Ulung semakin dieluh-eluhkan. Juk Seng atau Singo Ulung sendiri diangkat sebagai Demang yang berkuasa tunggal di Desa Blimbing. Singo Ulung menjadi pemimpin yang <u>sangat kuat, bijaksana, dan adil</u> terhadap rakyatnya. Pengalaman dan kesaktian keduanya digunakan untuk kebaikan Desa Blimbing.</p> <p>b. <i>Juk Seng ini dikenal sebagai orang yang bagaimana pak ?</i> Buh, kalau Juk Seng sama mbah Jasiman ini banyak jasanya mbak. Kalau katanya orang tua, beliau itu baik orangnya, tidak angkuh, pokoknya adil mbak. (Noh, 2015)</p> <p>c. <i>Juk Seng ini orang yang seperti apa, Pak ?</i> Juk Seng adalah orang yang sakti, bijak, dan disegani oleh kawan maupun lawan. (Sugeng, 2015)</p> |
| 2. | Penghormatan Terhadap Leluhur | <p>a. <i>Benyak yang ziarah kesini, Pak ?</i> Banyak, <i>Bing</i>. Orang jauh tapi. Kadang orang minta nomer (togel), kalau ada yang diinginkan itu ya ziarah. Orang Lumajang, Tamanan, Besuki, banyak. Kalau hampir pemilihan kepala desa, banyak orang begadang di makam. Karena banyak yang ziarah, mangkanya makamnya dibangun sampai bagus. Ya, yang bangun ini sumbangan dari kepala desa dan masyarakat. Masyarakat juga yang mengerjakan secara bersama-sama. Untuk konsumsipun masyarakat secara bergantian mengirimi makanan untuk orang yang bekerja. <i>Pohon blimbing pertama apa masih ada, Pak ?</i></p> |

| | | |
|----|------------------------------|---|
| | | <p>Sudah tidak ada. Tapi sekarang ditempati <i>sangger</i> buat tempat sesajen tiap tahunnya. (Noh, 2015)</p> |
| | | <p>b. <i>Banyak yang ziarah ke makam, pak ?</i></p> <p>Malam Jumat manis selalu rame. Kemarin juga ada mahasiswa dari Malang kesini untuk mencari informasi tentang Juk Seng. Dia juga mau ngambil fotonya topeng kona dan Singo Ulung. Setelah pulang ke Malang fotonya itu tidak bisa dilihat. 3 kali kesini seperti itu terus. Akhirnya saya sarankan untuk ziarah dulu ke makam. Akhirnya ya setelah foto lagi, fotonya ada. (Purwanto, 2015)</p> |
| 3. | Alat Pelestarian Budaya | <p>a. <i>Ada selamatan apa disini, Pak ?</i></p> <p>Selamatan desa atau <i>ghedhisa</i>. Itu sakral dan meriah.</p> <p><i>Kalau tidak dilaksanakan kenapa, Pak ?</i></p> <p>Sebenarnya dari dulu itu kan sudah ada kalender khusus. Pada tanggal 14 Ruwah menurut kalender Jawa Blimbing harus ada selamatan desa. Itu pun tidak bisa di ganti. Dulu pernah waktu jamannya Pak Kades lama. Kerena bersamaan dengan hari Jumat, dipindah Sabtu. Langsung ada yang kesurupan. Kan disini itu disakralkan . Pas waktu selamatan desa saja kalo ada sompengan itu semua ngasih. Itu katanya mempelancar rejeki. Panjang umur. Kepercayaan dek. Percaya dak perrcaya tapi pasti ada kejadian sungguh kalau dilanggar. (Purwanto, 2015)</p> |
| 4. | Alat Pendidikan Nilai Budaya | <p>a. Juk Seng, Mbah Jasiman, dan pengikutnya pun bersepakat untuk membangun sebuah desa. Mereka memabat hutan tersebut. Juk Seng dan Mbah Jasiman <u>tidak hanya memberikan perintah saja</u>, tetapi mereka ikut bekerja bersama anggotanya. (Sumber:</p> |

| | | |
|----|-------------------------|--|
| | | Cerita Singo Ulung Versi Rekonstruksi) |
| 5. | Alat Pendidikan Sejarah | <p>a. Sejak saat itu nama Juk Seng semakin dielu-elukan. Juk Seng kemudian diangkat sebagai <u>seorang demang</u> yang berkuasa tunggal di Desa Blimbing.</p> <p>b. Selama perjalanan, tidak hentinya mereka melihat pohon belimbing. Untuk melepas lelah, mereka beristirahat di bawah pohon belimbing sambil memakan buah belimbing yang terasa sangat manis tersebut. Lalu, sambil bergumam Juk Seng mengatakan, “<u>Apabila desa ini sudah mencapai kejayaan, akan lebih baik jika diberi nama Desa <u>Blimbing</u></u>”. (Sumber: Cerita Rakyat Singo Ulung Versi Rekonstruksi)</p> |
| 6. | Hiburan | <p>a. <i>Juk Seng punya istri, Pak ?</i> Iya, <i>Bing</i>. Nyi Moena. Makamnya ada di dekat Juk Seng. Saya masih kecil diceritakan bapak saya. Saya ini pegang kunci sudah turun temurun. (Noh, 2015)</p> <p>b. <i>Selain pertunjukan Ronteg Singo Ulung, apakah sanggar ini pernah mementaskan cerita Juk Seng ini ?</i> Oh sering dek. Saya dan teman-teman pernah menampilkan drama tentang Singo Ulung. Pernah di Surabaya menampilkan drama dengan judul Juk Seng di wisuda jadi demang. Lalu yang di alun-alun Bondowoso itu judulnya Ki Demang Blimbing. (Sugeng, 2015)</p> |

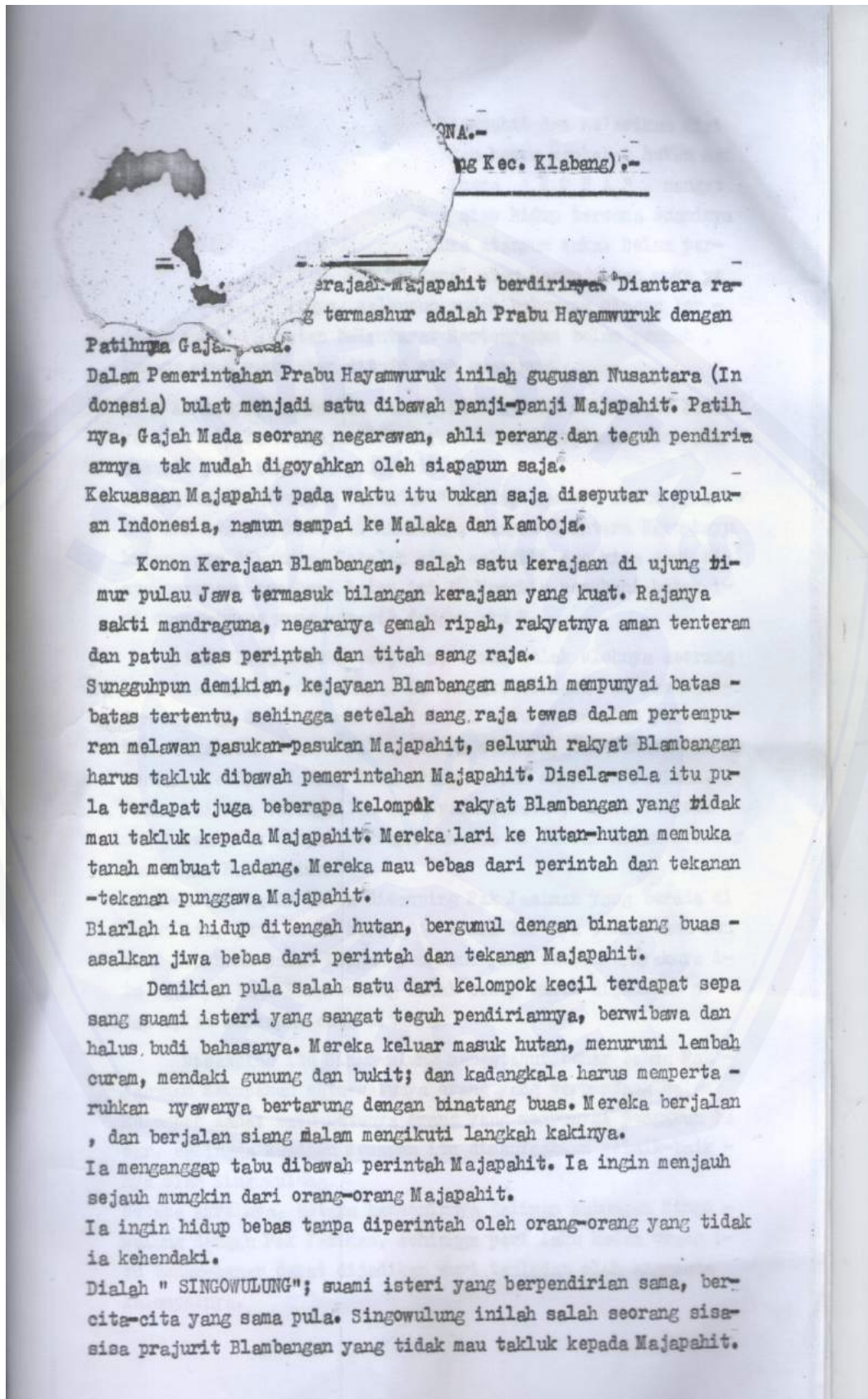
4. Instrumen pemandu analisis data pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung

| No. | Pemanfaatan Cerita Rakyat | Deskripsi Data |
|------------|----------------------------------|--|
| | Pemanfaatan cerita Singo Ulung | a. Pemanfaatan cerita rakyat Singo Ulung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester II |



LAMPIRAN D. BUKU CERITA SINGO ULUNG





Majapahit dan melarikan diri atau harus membabat hutan memernama " M O N A " , sangat siap hidup bersama suaminya duka ataupun suka. Belum pernah kesal atau memunjukkan muka yg nya, walaupun sudah beberapa minggu berjalan melintasi hutan belantara. Bertanyapun belum pernah , kemana arah yang akan dituju oleh suaminya.

Akhirnya, sampailah suami istri itu ke salah satu hutan yang lebat. Ia mengajak istrinya berhenti sejenak karena ada sesuatu yang ingin ia pelajari.

Tiba-tiba Singowulung berkata: " Dinda, agaknya hutan yang lebat ini ada penghuninya. Lihatlah, banyak diantara kayu-kayu hutan yang ditebang. Cobalah kita selidiki dan kita cari siapa gerangan penghuni hutan ini ". Mungkin penghuni hutan ini orang-orang yang senasib dengan aku " .

Tiada lama mereka berjalan, terlihatlah olehnya seorang laki-laki sebaya dengannya. Ia mengaku bernama Pak Jasiman dan berasal dari Madura. Terjadilah satu perkenalan yang akrab sekali. Keduanya saling tanya menanya, dan antara lain tentang keadaan daerah hutan yang dihuni oleh Pak Jasiman. Pada akhirnya tercapailah satu permufakatan, bahwa Singowulung bersama istrinya berkenan menetap di daerah hutan itu bersama-sama Pak Jasiman.

Singowulung sadar bahwa disamping Pak Jasiman yang berada di hutan itu, juga lebih kurang 20 somah lainnya telah lama menjadi penghuni pula. Dengan penghuni yang sekian banyaknya itu agaknya bagi Singowulung sudah cukup untuk dijadikan modal dalam mencapai cita-citanya.

Disamping itu Singowulung mengetahui benar bahwa Pak Jasiman merupakan satu-satunya orang yang terpandang dalam kelompok sana; satu-satunya orang yang mempunyai pengaruh besar, sehingga keadaan semacam itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Singowulung.

Betapa akrabnya, betapa harmonisnya jalinan hubungan Singowulung dengan Pak Jasiman, sehingga peri laku kedua orang itu benar-benar dapat dijadikan suri tauladan oleh anggota kelompoknya.

mengetahui bahwa Singowulung
antara lain diketahuinya -
a yang gagah, tangkas dan
pabila Pak Jasiman melihat
alun pernah pempek lepas da
ng dan-a-menggambarakan kalau tongkat
kuatan gaib.

Ketabihan... ihan itulah oleh Pak Jasiman diharapkan da
pat mengalir kepadanya. Dan Oleh sebab itulah Pak Jasiman
selalu mengikuti jejak, nasihat-nasihat maupun saran-saran
yang diberikan oleh ~~Si~~ Singowulung kepadanya.

Tambahan pula setelah diketahui bahwa Singowulung suka se-
kali bersemedi ditempat-tempat yang sepi seperti di gua ar-
tau dibawah pohon yang besar di tengah hutan. Pak Jasiman
pun tak ketinggalan melakukan seperti apa yang dilakukan
oleh Singowulung.

Dengan demikian, seluruh anggota kelompok yang ada didaer-
rah hutan sana sangat tunduk patuh kepada Singowulung mau-
pun kepada Pak Jasiman.

Singowulung dihinggapi orang yang bertuah didaerah itu
dan sangat disegani oleh semua anggota kelompoknya.

Pak Jasiman pun dihinggapi orang ke II dari Singowulung
; orang yang dapat dijadikan panutan dalam gerak langkahnya.
Kalau Singowulung memberikan perintah, seperti menbabat hu-
tan, membuat jalan dikampungnya atau mendirikan rumah atau
gubuk, kedua tokoh itu tidak hanya pandai memberi perintah
saja, akan tetapi ia ikut serta menyingsingkan lengan baju-
nya, bekerja sepenuh tenaganya bersama-sama anggota kolon-
poknya. "RINGAN SAMA DIJINJING, BERAT SAMA DI IKUL" betul-
betul sudah menjadi semboyannya. Semangat dan jiwa gotong-
royong betul-betul ditanamkan dan diamalkan.

Pekerjaan menbabat hutan bukan hanya untuk Singowulung atau
Pak Jasiman, namun untuk semua anggota kelompok. Anggota
kelompok bukan untuk Singowulung atau Pak Jasiman; tetap Si-
ngowulung dan Pak Jasiman untuk semua.

Singowulung adalah seorang yang tenaga dan fikirannya hanya
dicurahkan kepada kepentingan bersama. Singowulung tidak an-
gisi. Singowulung seorang tokoh yang mempunyai pandangan ja-
uh kedepan. Ia seorang idealis dan suka kerja. Ia mempunyai
cita-cita mulia. Cita-cita kesejahteraan bangsanya lahir be-
tuhin.

ngera diwujudkan; yaitu me-
pakat yang genah ripah

ah dipandang cukup luas
Singowulung dan Pak Jasiman menga-
kelompoknya untuk mencari sumber air.
tanah yang seluas itu dijadikan tanah
pertanian, bukan lagi tanah ladang atau tegalan.

Singowulung, Pak Jasiman dan anggota kelompoknya
berjalan menuju arah selatan. Mereka menuju arah selatan
karena didaerah selatan berketinggian. Air mengalir pada
tempat-tempat yang rendah. Justru itu mereka mencari ke-
arah selatan; sebab diutara lebih rendah dari pada di se-
latan.

Selama dalam perjalanan, Singowulung dan anggota kelom-
poknya tak putus-putus melihat pohon belimbing manis. Boh
ken apabila melepas lelahnya mereka selalu beristirahat
di bawah pohon belimbing sambil menikmati buah belimbing.
Dengan demikian, sambil bergumam Singowulung mengatakan -
bahwa apabila kelak daerah ini sampai pada puncak kejaya-
annya, baik sekali diberi nama desa " BELIMBING".

Pak Jasiman menganggukkan kepala tanda menyetujui. Demiki-
an pula semua anggota kelompok dengan suara bula dan ge-
gap gampita menyambut baik atas pemberian nama " BELIM -
BING" itu.

Selanjutnya, rombongan Singowulung melanjutkan perja-
lanannya kearah selatan. Pada ketiakrya tak lepas-lepas -
tongkatnya dikepit. Tongkat bertuah; tongkat wasiat; tong-
kat yang mempunyai kekuatan gaib..

Tiba-tiba Singowulung mengajak berhenti karena ada -
sesuatu yang dilihat. Tongkat yang dikepitnya diserahkan -
kepada orang kopercayaannya Pak Jasiman.

Ia melihat sebuah mata air yang berada dibawah sebuah po-
hon besar. Pohon itu, orang sana memberikan nama pohon -
" NANGGER " (bahasa Madura). Singowulung memperhatikan po-
hon besar itu baik-baik, kemudian memperhatikan pula pada
mata air yang keluar dari dalam tanah dekat pohon Nangger.
Setelah itu ia memperhatikan keadaan sekitarnya.
Air hanya tergenang disekitar itu saja. Kalau dialirkan ke
utara hanya sebagian kecil saja yang dapat diairi.

Anggauta kelompoknya menebang
Adikan tanggul atau ben
g dan dialirkan ke arah

yang mengalirpun masih jauh
Ibutun...

Singowulung minta tongkatnya yang sedang
dipegang Pak Jasiman. Anggauta kelompoknya harus hening
sejenak; Singowulung bersemedi .
Tiada berapa lama Singowulung bangkit. Singowulung sele
sai bersemedi. Tongkat yang ditangannya ditancapkan kuat
kuat pada mata air itu.
Astaga; dengan tidak diduga-duga memancarlah mata air yang
begitu besarnya dari dalam tanah. Dan setelah sang tongkat
dicabut kembali, terjadi mata air yang amat besar, yang o-
leh orang-orang sana disebut " KOLBU " .
Tanggul atau bendungan sudah siap sebelumnya. Dengan dem-
ikian aliran air kesebelah utara menjadi besar sekali dan
cukup untuk mengairi ladang yang begitu luas sehingga men-
jadi persawahan. Lebih-lebih setelah itu pembangunan penga-
iran atau irigasi digalakkan.

Kini nama tokoh Singowulung makin menanjak dan sa-
ngat disegani. Singowulung dihanggapnya Pemimpin satu-sa-
turnya di daerah itu.
Pantas sekali kalau Singowulung diangkat sebagai Pemimpin
Rakyat di daerah itu. Tak ada seorangpun yang tidak menye-
tujui. Tokoh Pak Jasiman-pun patut pula diberi penghargaan.
Maka dengan suara bulat SINGOWULUNG diangkat sebagai Kepala
Desa. Sedangkan Pak Jasiman diangkat sebagai Juru air atau
Ulu-ulu air.
Dan pada waktu itu pula diresmikannya nama Blimbing seba-
gai nama desa itu. Tujuh hari tujuh malam pesta pora dia-
dakan. Sejak itu pula lahirnya beberapa permainan rakyat
Blimbing seperti " OJUNG, PUKUL KENDIL dan NAIK POHON PI-
NANG " .
Tiap Hari Ulang Tahun desa Blimbing atau yang dinamakan Se-
lamatan Desa, ketiga permainan itu tidak boleh ditinggal-
kan. Salah satu yang ditinggalkan akan mempunyai akibat
yang kurang baik bagi rakyat Blimbing.

wafat, tokoh Pak. Jasiman tem-
bi masyarakatnya, bahwa untuk
umung yang besar itu, diminta
bling, disamping tiga macam
- di, juga supaya ditampilkan se-
ng menggambarkan amal perbuatan Singowu-
- r supaya wajah Singowulung selalu nampak - ja-
las, pada tiap-tiap Selamatan Desa Blimbing Penari itu
harus memakai TOPENG (kedok) yang sama atau mirip dengan
wajah Singowulung.
Disamping itu, hanya tetesan (dinasti) darah Singowulung
lah yang berhak memakai Topeng dan meragakan tarian itu.
Diluar itu dihanggapnya tabu; tak seorangpun yang berani
meragakan Tarian Topeng versi Singowulung.

Kini Rakyat Blimbing menamakan Tarian itu " TO -
PENG KONA ", artinya Topeng naman Purbakala.

Sekian.-

Penyusun,

-----: Sdm :-----

LAMPIRAN E. RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII/1

Standar Kompetensi :13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan.

Kopetensi Dasar :13.1 Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman

13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman

Alokasi Waktu : 2x 40 menit

A. Indikator Pembelajaran

1. Menjelaskan pengertian cerita rakyat
2. Menentukan jenis-jenis cerita rakyat
3. Mengidentifikasi hal-hal menarik berdasarkan tokoh dan latar cerita rakyat.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengarkan contoh cerita rakyat yang dibacakan, peserta didik mampu menjelaskan pengertian cerita rakyat.
2. Setelah mendengarkan contoh cerita rakyat yang dibacakan, peserta didik mampu menentukan jenis cerita rakyat.
3. Setelah melakukan diskusi, peserta didik mampu menemukan hal-hal menarik dari dongeng khususnya tokoh dan latar cerita rakyat.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian cerita rakyat
2. Jenis-jenis cerita rakyat
3. Unsur intrinsik cerita rakyat
4. Cara menemukan hal-hal menarik dari cerita rakyat

D. Metode Pembelajaran

Pemodelan, ceramah, Tanya jawab, inkuiri, dan diskusi.

E. Kegiatan Pembelajaran

| Kegiatan | Deskripsi Kegiatan | Alokasi Waktu |
|-----------------|---|----------------------|
| Kegiatan Awal | 15. Guru memberikan salam kepada siswa 16. Guru memberikan informasi tentang keterkaitan pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan pembelajaran sebelumnya. 17. Guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari kegiatan menemukan hal-hal menarik dari dongeng. | 10 Menit |
| Kegiatan Inti | Eksplorasi 18. Salah satu siswa membacakan teks cerita rakyat berjudul “Singo Ulung” 19. Guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar pengertian cerita rakyat. 20. Guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar jenis cerita rakyat Elaborasi 21. Siswa mengidentifikasi unsur intrinsik dari cerita rakyat “Singo Ulung” secara berkelompok. 22. Siswa mengidentifikasi hal-hal menarik berdasarkan tokoh | 60 Menit |

| | | |
|---------|---|-----------------|
| | <p>dan latar dari cerita rakyat “Singo Ulung” secara berkelompok.</p> <p>Komunikasi</p> <p>23. Guru memajang hasil pekerjaan siswa di papan tulis.</p> <p>24. Setiap kelompok maju secara bergantian untuk mengamati hasil pekerjaan kelompok lain dan membandingkannya dengan hasil pekerjaan kelompoknya sendiri.</p> <p>25. Guru memimpin diskusi klasikal untuk memberikan penegasan terhadap tugas yang telah diberikan tadi.</p> | |
| Penutup | <p>26. Guru meminta siswa untuk menjelaskan dengan singkat mengenai materi yang sudah dipelajari.</p> <p>27. Guru menginformasikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya</p> <p>28. Sebelum pelajaran diakhiri, guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin berdoa</p> | 10 Menit |

I. Sumber belajar

1. Buku teks
2. Buku cerita rakyat

J. Penilaian

| Indikator Pencapaian Kompetensi | Penilaian | | |
|---|------------------|------------------|--|
| | Teknik Penilaian | Bentuk Penilaian | Instrumen |
| <ul style="list-style-type: none"> Mampu menemukan unsur intrinsik dari cerita rakyat Mampu menemukan tokoh dan latar yang menarik dari cerita rakyat | Tes tulis | Uraian | <ul style="list-style-type: none"> Identifikasilah unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat yang disajikan secara lisan ini! Identifikasilah unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat yang disajikan secara lisan ini! |

- Identifikasikan sekurang-kurangnya 3 ide menarik yang terdapat dalam cerita rakyat.

| Kegiatan | Skor |
|---|------|
| Peserta didik dapat mengidentifikasi sekurang-kurangnya tiga hal yang menarik dalam dongeng | 3 |
| Peserta didik dapat mengidentifikasi hanya dua hal yang menarik dalam dongeng | 2 |
| Peserta didik dapat mengidentifikasi hanya satu hal yang menarik dalam dongeng | 1 |
| 1. Peserta didik tidak dapat mengidentifikasi hal yang menarik dalam dongeng | 0 |

| Kegiatan | Skor |
|--|------|
| 1 Peserta didik dapat merangkaikan ide-ide yang menarik dari | 3 |

| | | |
|---|---|---|
| | dongeng sekurang-kurangnya tiga hal yang menarik | |
| 2 | Peserta didik dapat merangkaikan ide-ide yang menarik dari dongeng hanya dua hal yang menarik | 2 |
| 3 | Peserta didik dapat merangkaikan ide-ide yang menarik dari dongeng hanya satu hal yang menarik | 1 |
| 4 | Peserta didik tidak dapat merangkaikan ide-ide yang menarik dari dongeng menjadi hal yang menarik | 0 |

2. Tentukan unsur intrinsik cerita rakyat !

| Kegiatan | Skor |
|---|------|
| 1. Peserta didik dapat menuliskan unsur intrinsik cerita rakyat : | |
| a. Tema | 1 |
| b. Alur | 1 |
| c. Amanat | 1 |
| d. Latar | 1 |
| e. Perwatakan | 1 |
| 2. Peserta didik tidak menuliskan apa-apa | 0 |

Penghitungan nilai akhir dalam skala 0-100 adalah sbb. :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan skor}}{11} \times 100$$

11

Mengetahui,

20

Kepala

Guru Mapel BHS Indonesia.

(_____)

NIP / NIK :

(_____)

NIP / NIK :

LAMPIRAN MATERI

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang timbul dan beredar di suatu daerah tertentu secara turun-menurun melalui bahasa lisan. Biasanya bercerita tentang sesuatu yang berhubungan dengan keadaan alam di suatu daerah atau berhubungan dengan nama-nama tempat di suatu daerah. Terdapat berbagai macam cerita rakyat di Indonesia, contohnya *Jaka Tingkir* (Jawa Tengah), *Nyi Calon Arang* (Bali), *Daun Talas* dan *Seluring Ajaib* (Aceh), dan *Ratu Laut Selatan* (Jawa Tengah).

Sebuah cerita rakyat memiliki ciri-ciri berikut:

2. Bersifat lisan.
3. Penciptanya anonim atau tidak dikenal.
4. Bersifat komunal atau milik bersama.
5. Bentuk dan isinya bersifat statis.
6. Mencerminkan aturan-aturan hidup.

b. Jenis cerita rakyat

Cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Ketiga bentuk cerita rakyat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Mite adalah cerita posa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang dan terjadi di masa lampau.
- 2) Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

- 3) Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat waktu maupun tempat.

c. Unsur intrinsik cerita rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastrar. Oleh karena itu, cerita rakyat terbangun atas unsur-unsur berikut:

- 1) Tema, yaitu sesuatu yang menjadi dasar cerita dan selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan. Tema cerita rakyat pada dasarnya berkaitan dengan elemen-elemen misteri, dunia gaib, alam dewa, kepercayaan tradisis suatu masyarakat, kejadian sejarah, dan kejadian alam yang bercampur dengan elemen-elemen fantasi.
- 2) Alur, yaitu tahap-tahapan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Alur suatu cerita terbagi atas lima tahap, yaitu tahap pengenalan atau eksposisi, pengembangan, pertentangan atau konflik, peleraian, dan penyelesaian.
- 3) Latar, adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam cerita.
- 4) Penokohan atau perwatakan. Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita. Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan sebuah cerita.
- 5) Amanat, adalah pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya.

d. Cara menemukan hal menarik pada cerita rakyat

- 1) Membaca cerita dari awal sampai akhir.
- 2) Menganalisis jalan cerita.
- 3) Melakukan pendataan terhadap tokoh dan latar cerita.

e. Cerita Rakyat Singo Ulung

Dahulu kala, hiduplah seorang bangsawan dari Madura yang sakti mandraguna. Ia memiliki ilmu supranatural yang sangat luar biasa sehingga ia mampu berteman dengan hewan khususnya singa bahkan ia bisa mengubah dirinya menjadi seekor singa saat melawan musuh. Orang yang sakti ini bernama Juk Seng (Jujuk Sengah). Jujuk yang artinya embah, Sengah yang artinya Singa. Ia juga memiliki gelar Singo Ulung. Singo Ulung sangat gemar sekali

mengembara. Singo Ulung memiliki 4 saudara. Yang pertama adalah Juk Senga Macan. Kedua Juk Senga Lampa, dan yang terakhir Juk Senga Juru.

Suatu hari, ketiga bersaudara Juk Senga Ulung, Juk Senga Lampa, dan Juk Senga Juru pergi mengembara menyeberangi lautan ke arah timur. Sampailah mereka di Pulau Jawa. Juk Senga Ulung dan Juk Senga Juru berhenti di Banyuwangi. Sementara Juk Senga Lampa meneruskan perjalanannya ke arah barat hingga sampailah ia di Besuki.

Juk Senga Ulung dan Juk Senga Lampa tiba di Banyuwangi pada masa pemerintahan kerajaan Blambangan. Konon, Juk Senga Ulung menjadi prajurit di Kerajaan Blambangan yang merupakan kerajaan kuat di ujung timur Pulau Jawa pada masa itu. Namun, karena serangan dari Kerajaan Majapahit membuat raja yang memimpin Blambangan tewas. Seluruh warga Blambangan dipaksa takluk terhadap pemerintah Majapahit. Tetapi tidak dengan Juk Seng. Ia melarikan diri ke arah barat, menyusuri hutan dan melewati tebing-tebing curam. Juk Seng ingin hidup bebas tanpa harus diperintah oleh orang-orang yang tidak ia kehendaki. Dalam pelariannya ini, Juk Seng ditemani istrinya Nyi Moena. Nyi Moena sangat setia mendampingi Juk Seng baik suka maupun duka. Nyi Moena tidak pernah menunjukkan muka kesal dan lelahnya walaupun sudah berjalan selama berminggu-minggu. Bahkan ia tidak pernah bertanya kepada suaminya kemana mereka akan pergi.

Akhirnya, mereka memasuki hutan yang berada di Bondowoso. Daerah tersebut banyak sekali ditumbuhi oleh tanaman belimbing. Mereka berhenti sejenak. “Tampaknya hutan ini sudah ada yang menghuni. Lihatlah banyak kayu-kayu yang sudah ditebang, “ujar Juk Seng. Wilayah itu ternyata memang sudah ada yang menghuni yaitu Jasiman seorang Ulama’ dan ahli perguruan asal Madura yang mempunyai banyak pengikut. Juk Seng pun mencari keberadaan Jasiman.

Keberadaan Juk Seng ternyata sudah diketahui oleh Jasiman. Jasiman mendengar kabar yang sudah tersebar bahwa Juk Seng adalah orang sakti. “Siapakah dia sebenarnya? apa dia ingin mengambil alih wilayah ini? Seberapa saktikah dia?” pikir Jasiman. Karena kebingungannya itu, Jasiman terpanggil untuk menjajal kesaktian Juk Seng. Namun, para pengikut Jasiman bingung dan

bertanya, “Kenapa guru ingin menantang Singo Ulung? Apabila guru kalah, apakah guru rela menyerahkan daerah ini ketangannya?”. Dengan tenang Jasiman menjawab, “Apabila dia bisa mengalahkanku maka dia memang pantas memimpin daerah ini”. Dengan penuh wibawa iya melanjutkan, “Bila seseorang bisa menjaga dirinya sendiri maka ia pun bisa menjaga apa yang dipimpinnya”. Para pengikut Jasiman mengangguk-ngangguk saja.

Keduanya pun bertemu. Juk Seng mengutarakan maksud dan tujuannya datang ke daerah itu. Tapi, Jasiman tetap ingin menantang dan menjajal kesaktian Juk Seng. Pada saat itu, merupakan suatu hal yang wajar jika ada orang baru maka akan terjadi adu kekuatan. Akhirnya terjadilah pertempuran antara Juk Seng dan Jasiman. Keduanya berusaha keras saling menjatuhkan lawan secepat mungkin. Tetapi karena keduanya sama-sama kuat, setelah pertarungan berjam-jam, belum tampak ada yang kalah. Tampaknya pertarungan berjalan seimbang. Tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Akhirnya Mbah Jasimanpun membuat keputusan untuk menerima Juk Seng tinggal di tempat itu. Juk Seng tinggal bersama Mbah Jasiman dan pengikutnya.

Setelah beberapa lama Juk Seng tinggal di tempat itu, barulah Jasiman menyadari kelebihan Juk Seng. Jasiman akhirnya mengetahui bahwa Juk Seng memiliki kesaktian dapat berbicara dengan singa. Jasiman juga mengetahui bahwa Juk Seng memiliki sebilah tongkat berkekuatan gaib yang selalu dibawanya kemana-mana. Kelebihan-kelebihan itulah yang membuat Jasiman menghormati Juk Seng dan selalu mengikuti saran Juk Seng. Juk Seng dan Mbah Jasiman sering kali pergi bersemedi bersama di tempat sepi tengah hutan maupun di bawah pohon-pohon besar. Mereka hidup harmonis dan rukun hingga perilaku Juk Seng dan Mbah Jasimanpun dijadikan contoh oleh pengikutnya. Pengikut mereka sangat patuh. Juk Seng dan Mbah Jasiman sangat disegani.

Juk Seng, Mbah Jasiman, dan pengikutnya pun bersepakat untuk membangun sebuah desa. Mereka memabat hutan tersebut. Juk Seng dan Mbah Jasiman tidak hanya memberikan perintah saja, tetapi mereka ikut bekerja bersama anggotanya. Mereka bersama-sama memabat hutan, mendirikan gubuk, dan membuat jalan perkampungan. Setelah sebuah desa dibangun, Juk Seng

memerintahkan pengikutnya untuk mencari air. Juk Seng menginginkan daerah yang luas itu dijadikan lahan pertanian, bukan lagi tanah ladang atau *tegg Helen*.

Merekapun berjalan ke arah selatan. Selama perjalanan, tidak hentinya mereka melihat pohon belimbing. Untuk melepas lelah, mereka beristirahat di bawah pohon belimbing sambil memakan buah belimbing yang terasa sangat manis tersebut. Lalu, sambil bergumam Juk Seng mengatakan, “Apabila desa ini sudah mencapai kejayaan, akan lebih baik jika diberi nama Desa Blimbing”. Semua orang pun menyetujuinya.

Lalu, mereka terus melanjutkan perjalanan ke arah selatan. Tiba-tiba Juk Seng mengajak berhenti karena melihat sesuatu. Ia melihat sebuah mata air yang berada di bawah pohon besar. Juk Seng memperhatikan mata air tersebut dengan baik-baik. Mata air tersebut kecil dan hanya tergenang di sebagian kecil tempat itu saja. Lalu Juk Seng secara tiba-tiba menancapkan tongkat sakti yang selalu ada ditangannya. Juk Seng kemudian bersemedi. Semua orang pun menjadi hening. Tidak beberapa lama, Juk Seng bangkit dan menarik tongkatnya itu. Tak disangka, mata air tersebut mengalir sangat deras. Mata air itu biasa disebut dengan *olbe*. Bendungan pun dibuat untuk menampung mata air tersebut. Setelah itu, pembangun pengairan dan irigasipun digalakkan.

Sejak saat itu, nama tokoh Juk Seng atau Singo Ulung semakin dieluh-eluhkan. Juk Seng atau Singo Ulung sendiri diangkat sebagai Demang yang berkuasa tunggal di Desa Blimbing. Singo Ulung menjadi pemimpin yang sangat kuat, bijaksana, dan adil terhadap rakyatnya. Pengalaman dan kesaktian keduanya digunakan untuk kebaikan Desa Blimbing. Air yang semula sulit, berkat sebilah tongkat berhasil memancarkan air, yang lalu dapat dibuat bendungan besar di daerah itu. Dan dalam waktu relatif singkat Desa Blimbing menjadi subur makmur. Jasiman sendiri selain ahli dalam pertanian, juga mahir dalam mengajari murid ilmu kanuragan. Tidak heran semua murid Jasiman selain ahli dalam ilmu pertanian, juga ahli dalam ilmu kanuragan. Ketika mereka berada di tengah sawah, banyak murid Jasiman mengisi waktu luangnya dengan melatih keterampilan kanuragan dengan kegiatan yang disebut “ojung”.

Sepeninggal Juk Seng, Jasiman dan pengikutnya sepakat membuat acara untuk mengenang Singo Ulung atau Jujuk Senga. Perwujudan rasa terima kasih itu berupa Tari Singo Ulung yang melambangkan gelar dan kesaktian Juk Seng dan Tari Topeng Kona yang melambangkan fisik Juk Seng. Tarian tersebut dilakukan bersama upacara adat setiap tanggal 15 Sya'ban, yaitu kala purnama di langit, menjelang bulan Ramadan. Mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyangnya yang dibanggakan itu. Karena berkat jasa Juk Seng, desa Belimbing menjadi makmur dan sejahtera hingga kini.

LAMPIRAN LEMBAR KERJA SISWA

Nama :

Kelas :

TUGAS KELOMPOK 3.2 Menemukan ide-ide menarik dari cerita rakyat

| | | |
|---|---|--|
| 1 | Tentukan Unsur intrinsik dari cerita "Singo Ulung" | |
| | A. Tema | |
| | B. Alur | |
| | C. Latar | |
| | D. Penokohan | |
| | E. Amanat | |
| 2 | Temukan 3 poin menarik dari tokoh cerita rakyat "Singo Ulung" | |
| | A. | |
| | B. | |
| | C. | |
| 3 | Temukan 3 poin menarik dari tokoh cerita rakyat "Singo Ulung" | |
| | A. | |
| | B. | |
| | C. | |

LAMPIRAN F. FOTO-FOTO KEGIATAN

1. Ritual *Ghedisa* (Bersih Desa)



Gambar 1. Selamatan asta Juk Seng



Gambar 2. Selamatan *Tanian*



Gambar 3. Peletakan sesajen di *nangger*



Gambar 4. Pesta Rakyat (Kejungan dan Tari-Tarian)



Gambar 5. Iring-iringan



Gambar 6. Pertunjukan dan Saweran Singo Ulung



Gambar 4. Tarian dan Saweran Topeng Kona
(Melambangkan tokoh Juk Seng)



Gambar 6. Tarian *Tandhe' Bini'*
(Melambangkan tokoh Nyi Moena atau istri Juk Seng)



Gambar 7. Arak-arakan menuju *Olbe'*



Gambar 8. Prosesi selamatan di *Olbe'*



Gambar 9. Pertunjukan *Ojung*



Gambar 10. Permainan Rakyat

2. Bukti Penghargaan Masyarakat terhadap Juk Seng



Gambar 11. Pintu Masuk Desa Blimbing



Gambar 12. Asta Juk Seng



Gambar 13. Sanggar Gema Buana (Ronteg Singo Ulung)



Gambar 14. Pintu Masuk Dinas Pariwisata Bondowoso



Gambar 15. Logo Bondowoso United

LAMPIRAN G. LEMBAR KONSULTASI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Retno Ayu Puspita
NIM / Angkatan : 120210402032/2012
Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Cerita Rakyat "Singo Ulung" dalam Tradisi Lisan Bondowoso
Jawa Timur
Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP : 196401231995121001

| KEGIATAN KONSULTASI | | | |
|---------------------|------------------|------------------------------|--------------|
| No. | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
| 1. | 7 Mei 2015 | Bimbingan Judul, Acc Judul. | |
| 2. | 26 November 2015 | Bimbingan Bab 1, 2, 3 | |
| 3. | 8 Desember 2015 | Bimbingan Bab 1, 2, 3 | |
| 4. | 5 Februari 2016 | Bimbingan Bab 1, 2, 3 | |
| 5. | 23 Februari 2016 | Bimbingan Bab 1, 2, 3 | |
| 6. | 25 Februari 2016 | Acc Seminar | |
| 7. | 22 April 2016 | Revisi Seminar | |
| 8. | 11 Mei 2016 | Bimbingan bab 4 & 5 / revisi | |
| 9. | 1 Juni 2016 | Bimbingan Bab 4 & 5 | |
| 10. | 19 Juni 2016 | Acc Sidang | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Retno Ayu Puspita
NIM / Angkatan : 120210402032/2012
Jurusan / Prodi : Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Cerita Rakyat "Singo Ulung" dalam Tradisi Lisan Bondowoso
Jawa Timur
Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP : 197902072008122002

| KEGIATAN KONSULTASI | | | |
|---------------------|----------------|------------------------|--------------|
| No. | Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
| 1. | 1 Maret 2016 | Bimbingan Bab 1 | |
| 2. | 3 Maret 2016 | Bimbingan Bab 1 | |
| 3. | 8 Maret 2016 | Bimbingan Bab 2 | |
| 4. | 10 Maret 2016 | Bimbingan Bab 3 | |
| 5. | 22 Maret 2016 | Ace seminar | |
| 6. | 25 April 2016 | cek Revisi bab 1, 2, 3 | |
| 7. | 13 Juni 2016 | Bimbingan Bab 4 | |
| 9. | 15 Juli 2016 | Bimbingan Bab 4 | |
| 10. | 25 Juni 2016 | Bimbingan Bab 4 | |
| 11. | 1 Agustus 2016 | Ace Sidy | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

LAMPIRAN H. AUTOBIOGRAFI**Retno Ayu Puspita**

Dilahirkan di Suling Wetan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso pada tanggal 27 Juni 1994. Anak kedua dari dua bersaudara, dar pasangan Joko Sugiarto, S.Pd. dan Asiyatun, S.Pd. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Ibrahimy dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SDN Cermee 06 dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di

SMP Negeri 1 Prajekan dan lulus pada tahun 2009, lalu melanjutkan di SMA Negeri 1 Prajekan dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, mengikuti ujian masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur SNMPTN. Akhirnya diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jember. Setelah lulus bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang baik, dengan harapan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah dapat bermanfaat dunia-akhirat dan tersalurkan dengan baik.

